

Yulian Purnama

# **40 Hadits Celaan Terhadap Bid'ah**

Fawaid  
KangAswad

# 40 Hadits Celaan Terhadap Bid'ah

**Penulis:**

Yulian Purnama

*(semoga Allah mengampuninya dan kedua orang tuanya)*

**Edisi Pertama:**

Safar 1446H / Agustus 2024

website: [kangaswad.wordpress.com](http://kangaswad.wordpress.com) | facebook: [fb.me/yulianpurnama](https://fb.me/yulianpurnama) |  
instagram: [@kangaswad](https://www.instagram.com/kangaswad) | twitter: [@kangaswad](https://twitter.com/kangaswad) | youtube:  
[youtube.com/yulianpurnama](https://youtube.com/yulianpurnama) | telegram: [@fawaid\\_kangaswad](https://t.me/fawaid_kangaswad)

# Daftar Isi

Daftar Isi.....	3
Mukadimah.....	5
Hadits 1.....	8
Hadits 2.....	9
Hadits 3.....	11
Hadits 4.....	13
Hadits 5.....	14
Hadits 6.....	15
Hadits 7.....	17
Hadits 8.....	19
Hadits 9.....	21
Hadits 10.....	22
Hadits 11.....	25
Hadits 12.....	26
Hadits 13.....	29
Hadits 14.....	31
Hadits 15.....	33
Hadits 16.....	34
Hadits 17.....	37
Hadits 18.....	39
Hadits 19.....	41
Hadits 20.....	43
Hadits 21.....	44
Hadits 22.....	45
Hadits 23.....	46
Hadits 24.....	48
Hadits 25.....	49
Hadits 26.....	52
Hadits 27.....	54

Hadits 28.....	57
Hadits 29.....	58
Hadits 30.....	59
Hadits 31.....	61
Hadits 32.....	63
Hadits 33.....	65
Hadits 34.....	67
Hadits 35.....	68
Hadits 36.....	69
Hadits 37.....	71
Hadits 38.....	77
Hadits 39.....	79
Hadits 40.....	80
Daftar Pustaka.....	82
Biografi penulis.....	85

## Mukadimah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, yang tidak sesembahan yang haq kecuali Ia. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah kepada sayyid kita, Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam*, keluarga beliau, para sahabat beliau dan orang-orang yang mengikuti beliau dengan ihsan.

Tahukah anda apa itu bid'ah? Dalam kitab *Lisanul 'Arab* disebutkan:

بدع الشيء يبدعه بدعاً وابتدعه: أنشأه وبدأه، وبدع الركيّة:

استنبطها وأحدثها. والبدعة: الحدث، وما ابتدع من الدين

بعد الإكمال. ابن السكيت: البدعة كلّ محدثة

“*Bada'asy syai'*, *yabda'uhu*, *bad'an*, *wab tada'ahu* artinya menumbuhkan atau memulai sesuatu. *badda'ar rakiyyah*, artinya menggali sumur atau membuatnya. *al bid'ah* artinya hal yang baru, atau (secara istilah, pent.) segala sesuatu yang diada-adakan dalam agama setelah sempurnanya. Ibnu Sukait berkata, *al bid'ah* artinya segala sesuatu yang baru”<sup>1</sup>.

Adapun makna bid'ah secara syar'i, Imam Asy Syathibi

---

1 *Lisanul 'Arab*, 9/351

*rahimahullah* menjelaskan tentangnya:

طريقة في الدين مخترعة تضاهي الشرعية، يقصد بالسلوك  
عليها المبالغة في التعبد لله سبحانه

“Bid'ah adalah sebuah metode beragama yang diada-adakan, yang ia menyerupai suatu syariat, dan dilakukan dengan maksud berlebih-lebihan dalam ibadah kepada Allah *Subhanah*”<sup>2</sup>.

Ibnu Rajab *rahimahullah* juga menjelaskan makna bid'ah:

والمراد بالبدعة ما أحدث مما لا أصل له في الشريعة يدلّ عليه،  
وأما ما كان له أصل من الشرع يدلّ عليه فليس ببدعة شرعاً  
وإن كان بدعة لغة

“Makna bid'ah adalah segala sesuatu yang tidak ada landasan dalilnya dari syariat. Sedangkan segala sesuatu yang memiliki landasan dalil dari syariat, ia bukanlah bid'ah secara syar'i walaupun kadang termasuk bid'ah secara bahasa”<sup>3</sup>.

Pembahasan bid'ah adalah perkara urgen dalam agama Islam. Karena larangan terhadap bid'ah adalah salah satu dari dua inti agama Islam. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan:

---

2 *Al I'tisham*, 1/37

3 *Jami' Al 'Ulum Wal Hikam*, 265

جماع الدين اصلاان : أن لا نعبد إلا الله , ولا نعبده إلا بما  
شرع , لا نعبده بالبدع

*"Inti agama ini berporos pada 2 hal: (1) kita tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah semata, (2) kita tidak menyembah Allah kecuali dengan apa yang telah Allah syariatkan, kita tidak menyembah-Nya dengan kebid'ahan"<sup>4</sup>.*

Sayangnya, walaupun masalah ini termasuk inti agama, banyak orang yang belum memahami apa itu bid'ah atau bahkan mengingkari para da'i yang melarang bid'ah. Seolah-olah pembahasan ini adalah pembahasan yang tabu dan tidak penting untuk dibahas. Mereka juga menyangka bahwa dalil-dalil yang melarang bid'ah hanya satu-dua dalil saja. Padahal ada puluhan dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah yang melarang dan mencela kebid'ahan. Oleh karena itu, dalam risalah kecil ini kami memaparkan 40 hadits dari perkataan Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* dan para sahabat Nabi *radhiallahu'anhum* tentang celaan terhadap kebid'ahan.

Semoga Allah *ta'ala* menjadi amalan yang sedikit ini bermanfaat bagi penulisnya, pembacanya dan seluruh kaum Muslimin. Semoga Allah *ta'ala* jadikan amalan ini sebagai amalan yang ikhlas hanya mengharap wajah Allah semata.

Yulian Purnama

---

4 Majmu' Al Fatawa, 10/234

# Hadits 1

Dari Ummul Mukminin Aisyah *radhiallahu'anha*, bahwa Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa membuat suatu perkara baru dalam urusan kami ini (urusan agama) yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak”<sup>5</sup>.

Dalam riwayat Muslim, Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa melakukan suatu amalan yang bukan berasal dari kami, maka amalan tersebut tertolak”<sup>6</sup>.

Ibnu Daqiq Al Id *rahimahullah* menjelaskan: “Hadits ini adalah salah satu kaidah yang agung dalam agama Islam. Hadits ini juga merupakan salah satu *jawami' al kalim* (kalimat yang ringkas namun padat) yang diberikan kepada *Al Musthafa* (Rasulullah) *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Dan hadits ini secara jelas menerangkan bahwa setiap bid'ah dan semua yang diada-adakan dalam agama itu tertolak”<sup>7</sup>.

---

5 HR. Al Bukhari no. 2697 dan Muslim no. 1718

6 HR. Muslim no. 1718

7 Syarah *Al Arba'in An Nawawiyah*, hal. 41

## Hadits 2

Dari Jabir bin Abdilllah *radhiallahu'anhu*, dalam hadits tentang sifat khutbah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Bahwa beliau bersabda:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ  
وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

*“Amma ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Sejelek-jelek perkara adalah (perkara agama) yang diada-adakan, setiap (perkara agama) yang diada-adakan itu adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan”*<sup>8</sup>.

Dalam riwayat An Nasa'i, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، إِنَّ  
أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ ، وَأَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا ، وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ  
بَدْعَةٌ ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

8 HR. Muslim no. 867

“Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Dan yang disesatkan oleh Allah tidak ada yang bisa memberi petunjuk padanya. Sesungguhnya sebenarnya perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Sejelek-jelek perkara adalah (perkara agama) yang diada-adakan, setiap (perkara agama) yang diada-adakan itu adalah bid’ah, setiap bid’ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan tempatnya di neraka”<sup>9</sup>.

Ibnu Rajab Al Hambali *rahimahullah* mengatakan: “Sabda Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam “Setiap bid'ah adalah kesesatan” merupakan salah satu *jawami' al kalim* dan tidak ada perkara agama yang keluar dari kaidah ini sama sekali. Dan perkataan ini adalah kaidah yang agung dalam agama. Dan perkataan ini mirip dengan hadits Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam: “Siapa yang membuat perkara baru dalam agama yang tidak ada asalnya dari kami, maka tertolak”. Maka semya perkara yang diada-adakan dalam agama dan dianggap bagian darinya, padahal ia tidak memiliki landasan dari agama yang mendasarinya, maka ia adalah kesesatan. Dan agama Islam berlepas diri darinya. Baik dalam masalah akidah, amalan, atau ucapan, baik berupa perkara yang nampak maupun yang tidak nampak”<sup>10</sup>.

---

9 HR. An Nasa’i no. 1578, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahih wa Dha’if Sunan An Nasa’i*

10 *Jami’ Al Ulum wal Hikam*, 2/783

## Hadits 3

Dari Al Irbadh bin Sariyah *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ  
يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرِي اخْتِلاَفًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ  
الْخُلَفَاءِ الْمُهَدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ  
وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ  
ضَلَالَةٌ

“Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, tetap mendengar dan ta’at kepada pemimpin walaupun yang memimpin kalian adalah seorang budak dari Habasyah. Karena barangsiapa di antara kalian yang hidup sepeninggalku nanti, dia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagi kalian untuk berpegang pada sunnah-ku dan sunnah Khulafa’ur Rasyidin yang mereka itu telah diberi petunjuk. Berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah ia dengan gigi geraham kalian. Dan jauhilah dengan perkara (agama) yang diada-adakan karena setiap perkara (agama) yang diada-adakan adalah bid’ah dan setiap bid’ah adalah kesesatan”<sup>11</sup>.

11 HR. Abu Daud no.4607, At Tirmidzi no.2676, Ibnu Majah no.42, Ahmad no.17144. At

Syaikh Abdul Muhsin Al Abbad *hafizhahullah* menjelaskan: “Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* dalam hadits ini memerintahkan dua perkara ketika terjadi perselisihan. Beliau memotivasi kita sekaligus memperingatkan kita. Beliau memotivasi untuk mengikuti sunnah dan memperingatkan untuk menjauhi bid'ah. Motivasi beliau dalam perkataan “*Maka wajib bagi kalian untuk berpegang pada sunnah-ku*” dan peringatan beliau dalam perkataan “*Dan jauhilah dengan perkara (agama) yang diadadakan*”. Maka di sini ada motivasi dan peringatan”<sup>12</sup>.

---

Tirmidzi mengatakan: “hadits ini hasan shahih”. Dishahihkan oleh Al Iraqi dalam *Al Ba'its 'ala Khallash* (no.1). Dishahihkan Al Albani dalam *Takhrij Kitab As Sunnah libni Abi Ashim* no.1037. Dishahihkan oleh Syu'aib Al Arnauth dalam *Takhrij Musnad Ahmad* (no. 17146).

12 *Syarah Al Arba'in An Nawawiyah*, 26/9.

## Hadits 4

Dari Ali bin Abi Thalib *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَهُ ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ ، وَلَعَنَ اللَّهُ  
مَنْ آوَى مُحَدِّثًا ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الْأَرْضِ

*"Allah ta'ala melaknat orang yang melaknat orang tuanya, Allah ta'ala melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah, Allah ta'ala melaknat orang yang membela kebid'ahan, Allah ta'ala melaknat orang yang menggeser patok tanah"*<sup>13</sup>.

Al Mulla Ali Al Qari *rahimahullah* menjelaskan: “*Muhdits* dalam hadits ini adalah orang yang berbuat kriminal terhadap orang lain. Maka orang yang membelanya dari lawannya, atau melindunginya dari tuntutan, atau menghalanginya dari hukuman yang berhak ia dapatkan berupa *qishash* atau hukuman yang lain, ia akan mendapatkan laknat Allah. Termasuk juga orang yang berbuat kriminal terhadap ajaran Islam, dengan membuat kebid'ahan. Jika ada orang yang membelanya dari tuntutan, atau memberikan dukungan untuk melakukan kebid'ahan yang biasa dilakukannya, ia pun terkena laknat Allah. Ini dijelaskan oleh At Turibisyti dan ulama yang lain”<sup>14</sup>.

---

13 HR. Muslim no.1978

14 *Mirqatul Mafatih Syarah Misykatul Mashabih*, 6/2647

## Hadits 5

Dari Anas bin Malik *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ حَجَبَ التَّوْبَةِ عَنْ كُلِّ صَاحِبٍ بِدْعَةٍ حَتَّىٰ يَدَعَ بِدْعَتَهُ

“Sungguh Allah menghalangi taubat dari setiap pelaku bid'ah sampai ia meninggalkan bid'ahnya”<sup>15</sup>.

Imam Ahmad bin Hambal *rahimahullah* ketika ditanya mengenai makna hadits di atas, beliau menjawab: "Maksudnya: ia tidak mendapatkan taufik, pelaku bid'ah tidak dipermudah untuk bertaubat"<sup>16</sup>.

---

15 HR. Ath Thabrani dalam *Al Ausath* no.4334. Dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahih At Targhib wa At Tarhib* no. 54

16 Dinukil dari *Ghadzaul Albab Syarh Manzhumatul Adab*, hal. 582

## Hadits 6

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ ، لَيُرْفَعَنَّ إِلَيَّ رِجَالٌ مِنْكُمْ حَتَّى إِذَا  
أَهْوَيْتُمْ لِأَنَاوِلِهِمْ اِخْتَلَجُوا دُونِي فَأَقُولُ أَيُّ رَبِّ أَصْحَابِي .  
يَقُولُ لَا تَدْرِي مَا أَحَدْتُمَا بَعْدَكَ

“Aku akan mendahului kalian di *al haudh* (telaga). Lalu ditampakkan di hadapanku beberapa orang di antara kalian. Ketika aku akan mengambilkan (minuman) untuk mereka dari *al haudh*, mereka dijauhkan dariku. Aku lantas berkata, ‘Wahai Rabbku, ini adalah umatku’. Allah berfirman, ‘Engkau tidak tahu (*bid'ah*) yang mereka ada-adakan sepeninggalmu’<sup>17</sup>.

Dalam riwayat lain, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّهُمْ مِنِّي . فَيَقَالُ إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا بَدَلْتُمَا بَعْدَكَ فَأَقُولُ سَحَقًا  
سَحَقًا لِمَنْ بَدَّلَ بَعْدِي

“(Wahai Rabb), sungguh mereka bagian dari pengikutku. Lalu Allah berfirman, ‘Sungguh engkau tidak tahu bahwa

---

17 HR. Al Bukhari no. 6576, 7049

*sepeninggalmu mereka telah mengganti ajaranmu”. Kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan, “Celaka, celaka bagi orang yang telah mengganti ajaranku sesudahku”<sup>18</sup>.*

Al’Aini ketika menjelaskan hadits ini beliau berkata: “Hadits-hadits yang menjelaskan orang-orang yang demikian yaitu yang dikenal oleh Nabi sebagai umatnya namun ada penghalang antara mereka dan Nabi, dikarenakan yang mereka ada-adakan setelah Nabi wafat. Ini menunjukkan setiap orang mengada-adakan suatu perkara dalam agama yang tidak diridhai Allah itu tidak termasuk jama’ah kaum muslimin.

Seluruh ahlul bid’ah itu adalah orang-orang yang gemar mengganti (ajaran agama) dan mengada-ada, juga orang-orang zalim dan ahli maksiat, mereka bertentangan dengan *al haq*.

Orang-orang yang melakukan itu semua yaitu mengganti (ajaran agama) dan mengada-ada apa yang tidak ada ajarannya dalam Islam termasuk dalam bahasan hadits ini”<sup>19</sup>.

---

18 HR. Al Bukhari no. 7050

19 *Umdatul Qari*, 6/10

## Hadits 7

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَنَّهُ سَيَلِي أَمْرَكُمْ مِنْ بَعْدِي رِجَالٌ يُطْفِئُونَ السُّنَّةَ ، وَيُحَدِّثُونَ  
بِدْعَةً ، وَيُؤَخِّرُونَ الصَّلَاةَ عَنْ مَوَاقِيتِهَا " ، قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ : يَا  
رَسُولَ اللَّهِ ، كَيْفَ بِي إِذَا أَدْرَكْتَهُمْ ؟ قَالَ : " لَيْسَ يَا ابْنَ أُمَّ  
عَبْدٌ طَاعَةٌ لِمَنْ عَصَى اللَّهَ " ، قَالَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

*“Sungguh di antara perkara yang akan datang pada kalian sepeninggalku nanti, yaitu akan ada orang (pemimpin) yang mematikan sunnah dan membuat bid'ah. Mereka juga mengakhirkan shalat dari waktu sebenarnya’. Ibnu Mas’ud lalu bertanya: ‘Apa yang mesti kami perbuat jika kami menemui mereka?’. Nabi bersabda: ‘Wahai anak Adam, tidak ada ketaatan pada orang yang bermaksiat pada Allah’”. Beliau mengatakannya 3 kali”<sup>20</sup>.*

Perkataan Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, “akan ada orang (pemimpin) yang mematikan sunnah dan membuat bid'ah” merupakan celaan terhadap pemimpin yang demikian. Sehingga hadits ini adalah celaan terhadap bid'ah, terlebih lagi jika yang

---

20 HR. Ahmad no.3659, Ibnu Majah no.2860. Dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ahadits Shahihah*, no.2864

melakukannya adalah seorang pemimpin. Dan jika pemimpin memerintahkan untuk melakukan bid'ah, perintahnya tersebut tidak wajib ditaati.

Ibnu Rajab Al Hambali ketika menjelaskan hadits di atas beliau berkata: “Sunnah Nabi adalah landasan agama. Orang yang menyelisih sunnah maka ia berada dalam bahaya yang besar. Disebutkannya perintah untuk mengikuti sunnah setelah penyebut perintah untuk taat kepada ulil amri, terdapat isyarat bahwa tidak ada ketaatan kepada ulil amri kecuali dalam ketaatan kepada Allah”<sup>21</sup>.

---

21 *Jami' al Ulum wal Hikam*, hal.591

## Hadits 8

Dari 'Amr bin Auf al Muzanni *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّهُ مَنْ أَحْيَا سُنَّةً مِنْ سُنَّتِي قَدْ أُمِيتَتْ بَعْدِي فَإِنَّ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ  
مِثْلَ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْئًا ، وَمَنْ  
ابْتَدَعَ بِدْعَةً ضَلَالَةً لَا يَرْضَاهَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ آثَامِ  
مَنْ عَمِلَ بِهَا لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أَوْزَارِ النَّاسِ شَيْئًا

“Barangsiapa yang sepeeninggalku menghidupkan sebuah sunnah yang aku ajarkan, maka ia akan mendapatkan pahala semisal dengan pahala orang-orang yang melakukannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Barangsiapa yang membuat sebuah bid'ah dhalalah yang tidak diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan mendapatkan dosa semisal dengan dosa orang-orang yang melakukannya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun”<sup>22</sup>.

Al Munawi *rahimahullah* mengatakan: “Dalam hadits ini terdapat motivasi untuk menghidupkan sunnah dan ancaman terhadap orang yang membuat kebid'ahan”<sup>23</sup>.

Syaikh Abdul Muhsin Al Abbad *hafizhahullah* menjelaskan: “Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* telah mensifati kebid'ahan

---

22 HR. At Tirmidzi no.2677, ia berkata: “Hadits ini hasan”.

23 *Faidhul Qadir*, 2/511

dengan mengatakan bahwa semua kebid'ahan adalah kesesatan. Maka tidak ada sedikit pun bagian dari kebid'ahan yang baik. Berdasarkan keumuman sabda beliau: “*Semua kebid'ahan adalah kesesatan*”. Dan diriwayatkan dari Muhammad bin Nashr Al Maruzi dalam kitab *As Sunnah* dengan sanad yang shahih, dari Ibnu Umar *radhiallahu'anhuma* bahwasanya beliau berkata: “*Setiap kebid'ahan adalah kesesatan, walaupun manusia menganggapnya baik*”. Asy Syathibi dalam kitab *Al I'tisham* menyebutkan riwayat dari Ibnul Majisyun bahwa ia berkata: Aku pernah mendengar Imam Malik mengatakan: “*Siapa yang membuat kebid'ahan dalam Islam yang ia anggap baik, maka sama saja ia menganggap bahwa Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam telah mengkhianati risalah. Karena Allah ta'ala telah berfirman (yang artinya) “Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian”. Maka apa yang pada hari itu bukan bagian bagian dari agama, hari ini pun perkara tersebut bukan bagian dari agama*”<sup>24</sup>.

---

24 *Fathul Qawiyil Matin*, hal. 98

## Hadits 9

Dari Jarir bin Abdillah *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا ، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا  
مِنْ بَعْدِهِ ، مَنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ ، وَمَنْ سَنَّ فِي  
الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وَزْرُهَا ، وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ ،  
مَنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

*“Barangsiapa yang mencontohkan suatu sunnah (ajaran) yang baik dalam Islam maka ia mendapat pahalanya sekaligus pahala orang lain yang mengamalkannya setelahnya. Tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Barangsiapa yang mencontohkan suatu sunnah (ajaran) yang buruk dalam Islam maka ia mendapat dosanya sekaligus dosa orang yang mengamalkannya setelahnya. Tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun”*<sup>25</sup>.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsamin menjelaskan, *“Sunnah sayyi'ah* (ajaran yang buruk) maksudnya adalah bid'ah. Ia adalah keburukan walaupun dianggap baik oleh pelakunya. Berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*: *“Semua kebid'ahan adalah kesesatan”*<sup>26</sup>.

---

25 HR. Muslim no.1017

26 Syarah Riyadhus Shalihin, 2/344

## Hadits 10

Dari Hudzaifah Ibnul Yaman *radhiallahu'anhu*, ia berkata:

كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ،  
وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ، مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ  
اللَّهِ، إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ شَرٍّ، فَجَاءَنَا اللَّهُ بِهَذَا الْخَيْرِ، فَهَلْ بَعْدَ  
هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ قُلْتُ: وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ  
خَيْرٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَفِيهِ دَخْنٌ قُلْتُ: وَمَا دَخْنُهُ؟ قَالَ: قَوْمٌ يَهْدُونَ  
بِغَيْرِ هَدْيِي، تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ قُلْتُ: فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ  
شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ، دُعَاءُ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا  
قَذَفُوهُ فِيهَا قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا، قَالَ: هُمْ مِنْ  
جِلْدَتِنَا، وَيَتَكَلَّمُونَ بِاللُّسِنَتِنَا قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي  
ذَلِكَ؟ قَالَ: تَلْزِمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ  
لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ؟ قَالَ: فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرْقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ

تَعْضُّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ، حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ

“Dahulu orang-orang bertanya kepada Rasulullah tentang hal-hal yang baik. Tapi aku bertanya kepada beliau tentang hal-hal yang buruk agar jangan sampai perkara tersebut menimpaku. Aku bertanya: “Wahai Rasulullah, dahulu kami berada dalam keadaan jahiliyah dan kejelekan lalu Allah mendatangkan kebaikan Islam ini, apakah setelah kebaikan ini akan datang kejelekan?”. Beliau berkata: “Ya”. Aku bertanya: “Dan apakah setelah kejelekan ini akan datang kebaikan?”. Beliau menjawab: “Ya, tetapi di dalamnya ada dakhon”. Aku bertanya: “Apa itu dakhon?”. Beliau menjawab: “Suatu kaum yang membuat ajaran bukan dari ajaranku, dan menunjukkan (manusia) kepada selain petunjukku. Engkau akan mengenal mereka dan engkau akan mengingkarinya”. Aku bertanya: “Apakah setelah kebaikan ini akan datang kejelekan lagi?”. Beliau menjawab: “Ya, (akan muncul) para dai-dai yang menyeru ke neraka jahannam. Barangsiapa yang menerima seruan mereka, maka mereka pun akan menjerumuskan ke dalam neraka”. Aku bertanya: “Ya Rasulullah, sebutkan ciri-ciri mereka kepada kami?”. Beliau menjawab: “Kulit mereka seperti kulit kita, dan berbicara dengan bahasa kita”. Aku bertanya: “Apa yang anda perintahkan kepadaku jika aku menemui keadaan seperti ini”. Beliau menjawab: “Pegang erat-erat jama'ah kaum muslimin dan imam mereka”. Aku bertanya: “Bagaimana jika tidak imam dan jama'ah kaum Muslimin?”. Beliau menjawab: “Tinggalkan semua kelompok-kelompok yang ada, walaupun engkau harus memakan akar pohon hingga ajal mendatangimu dalam keadaan

demikian”<sup>27</sup>.

Perkataan Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*: “kaum yang membuat ajaran bukan dari ajaranku, dan menunjukkan (manusia) kepada selain petunjuk”, ini merupakan celaan terhadap kebid'ahan.

Dan perkataan beliau, “*para dai-dai yang menyeru ke neraka jahannam*” maksudnya adalah ahlul bid'ah. Al Mulla Ali Al Qari menjelaskan: “Al Asyraf mengatakan: maksudnya adalah orang-orang yang menyeru manusia kepada kesesatan dan memalingkan mereka dari jalan petunjuk, dengan berbagai macam *talbis* (penyamaran). Serta memalingkan mereka dari kebaikan menuju keburukan, dari sunnah menuju bid'ah, dari kezuhudan menuju ketamakan”<sup>28</sup>.

---

27 HR. Al Bukhari no.7084, Muslim no.1847

28 *Mirqatul Mafatih Syarah Misykatul Mashabih*, 8/3381

## Hadits 11

Dari Abu Dzar Al Ghifari *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda,

أَوَّلُ مَنْ يَغْيِرُ سُنَّتِي رَجُلٌ مِنْ بَنِي أُمَيَّةَ

“Orang yang akan pertama kali mengubah-ubah sunnahku berasal dari Bani Umayyah”<sup>29</sup>.

Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* mengabarkan bahwa akan ada orang yang mengubah-ubah sunnah beliau. Yaitu dengan membuat kebid'ahan. Ash Shan'ani *rahimahullah* menjelaskan hadits ini, “Yaitu mengganti sunnah Nabi dengan melakukan *tahrif* (pengubahan), *ihmal* (meninggalkan), dan *ibtida'* (membuat kebid'ahan)”<sup>30</sup>.

---

29 HR. Ibnu Abi Ashim dalam Al Awa'il no.61, dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* no.1749

30 *At Tanwir Syarah Jami' Ash Shaghir*, 4/344

## Hadits 12

Dari Anas bin Malik *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَلَمَّا أُخْبِرُوا  
كَأَنَّهُمْ تَقَالُوهَا ، فَقَالُوا : وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ ؟ قَالَ أَحَدُهُمْ : أَمَّا  
أَنَا ، فَإِنِّي أُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا ، وَقَالَ آخَرُ : أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا  
أُفْطِرُ ، وَقَالَ آخَرُ : أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا ، فَجَاءَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ ، فَقَالَ : ” أَنْتُمْ الَّذِينَ  
قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا ، أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّي  
أَصُومُ وَأُفْطِرُ ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ ، فَمَنْ رَغِبَ عَنِ  
سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

“Ada tiga orang mendatangi rumah istri-istri Nabi

*shallallahu'alaihi wasallam dan bertanya tentang ibadah Nabi shallallahu'alaihi wasallam. Setelah diberitakan kepada mereka, sepertinya mereka merasa hal itu masih sedikit bagi mereka. Mereka berkata, "Ibadah kita tak ada apa-apanya dibanding Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, bukankah beliau sudah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan juga yang akan datang?" Salah seorang dari mereka berkata, "Sungguh, aku akan shalat malam selama-lamanya" (tanpa tidur). Kemudian yang lain berkata, "Kalau aku, sungguh aku akan berpuasa Dahr (setahun penuh) dan aku tidak akan berbuka". Dan yang lain lagi berkata, "Aku akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selama-lamanya". Kemudian datanglah Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam kepada mereka seraya bertanya: "Kalian berkata begini dan begitu. Ada pun aku, demi Allah, adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian, dan juga paling bertakwa. Aku berpuasa dan juga berbuka, aku shalat dan juga tidur serta menikahi wanita. Barangsiapa yang benci sunnahku, maka bukanlah dari golonganku"<sup>31</sup>.*

Dalam hadits ini, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* mengingkari perbuatan sebagian sahabat yang berlebih-lebih dalam beragama sehingga melakukan apa yang tidak diajarkan oleh syariat. Yaitu, shalat semalam suntuk tanpa tidur, puasa terus-menerus tanpa berbuka dan tidak menikah untuk *taqarrub* kepada Allah.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* menjelaskan hadits ini dengan mengatakan, "Wajib untuk bersikap pertengahan dalam

---

31 HR. Bukhari no.5063

beragama dan tidak berlebih-lebihan. Seorang mukmin hendaknya bertakwa kepada Allah dan mengamalkan syariat Allah. Hendaknya makan makanan yang halal dan menikmati yang halal tanpa berlebihan, tanpa kesombongan dan tanpa bersikap kurang. Adapun mempersulit diri dan berlebih-lebihan dalam beragama, ini bukan bagian dari syariat Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Namun ini adalah syariatnya para rahib dan ahlul bid'ah yang membuat kebid'ahan dalam agama yang tidak pernah Allah izinkan. Mereka mengharamkan yang baik dan halal serta mempersulit diri mereka sendiri. Oleh karena itu Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* mengingkari perbuatan sebagian sahabat ketika mereka membebani diri dengan perkara yang tidak mereka mampu dan tidak pernah disyariatkan oleh Allah<sup>32</sup>.

---

32 Syarah Syaikh Ibnu Baz terhadap Tafsir Ibnu Katsir surat Al Maidah ayat 87

## Hadits 13

Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

سَيَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي يُحَدِّثُونَكُمْ مَا لَمْ  
تَسْمَعُوا بِهِ أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ فَيَأْيَاكُمْ وَإِيَاهُمْ

*"Akan datang di akhir zaman, beberapa orang dari umatku yang bicara sesuatu yang tidak pernah didengar sebelumnya oleh kalian atau kakek moyang kalian. Maka hati-hatilah kalian dan jauhilah mereka"*<sup>33</sup>.

Perkataan Nabi, "sesuatu yang tidak pernah didengar sebelumnya oleh kalian atau kakek moyang kalian" maksudnya ajaran agama yang diada-adakan yang tidak ada asalnya. Sebagaimana dalam lafadz lain, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي دَجَالُونَ كَذَّابُونَ يُحَدِّثُونَكُمْ بِبِدْعٍ مِنْ  
الْحَدِيثِ بِمَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ فَيَأْيَاكُمْ وَإِيَاهُمْ لَا  
يَفْتَنُونَكُمْ

---

33 HR. Ahmad no. 8267, dihasankan oleh Syu'aib Al Arnauth dalam *Takhrij Musnad Ahmad*

"Akan datang di akhir zaman, dajjal-dajjal yang pendusta. Mereka menyampaikan kepada kalian berbagai bid'ah (keyakinan dan amalan yang baru), yang tidak pernah didengar oleh kalian sebelumnya atau oleh kakek moyang kalian. Maka hati-hatilah terhadap mereka dan jangan sampai kalian terfitnah (baca: jangan sampai rusak agama kalian)"<sup>34</sup>.

Ath Thibi *rahimahullah* menjelaskan: "Perkataan *ad-dajjalun* dalam hadits ini maknanya adalah para pendusta yang membuat tipu daya. Mereka disebut dengan istilah *dajjal* karena membuat tipu daya di tengah masyarakat dan karena mereka menyamarkan kebatilan sehingga mirip seperti kebenaran. Dalam bahasa Arab, *dajjala* artinya menipu dan menyamarkan. Akan ada sekelompok orang yang mengatakan: "*kami adalah ulama dan masyaikh, kami mengajak kalian kepada agama*". Namun ternyata mereka pendusta. Mereka menyampaikan hadits-hadits palsu. Mereka membuat-buat kebid'ahan dalam amalan-amalan yang batil dan keyakinan-keyakinan yang rusak"<sup>35</sup>.

---

34 HR. Ahmad no. 8596, dihasankan oleh Syu'aib Al Arnauth dalam *Takhrij Musnad Ahmad*

35 *Al Kasyif 'an Haqaiqis Sunan*, 2/621

## Hadits 14

Dari Anas bin Malik *radhiallahu'anhu*, ia ditanya:

أَحْرَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ؟ قَالَ: نَعَمْ. مَا بَيْنَ كَذَا إِلَى كَذَا. فَمَنْ أَحْدَثَ فِيهَا حَدَثًا. قَالَ ثُمَّ قَالَ لِي: هَذِهِ شَدِيدَةٌ " مَنْ أَحْدَثَ فِيهَا حَدَثًا فَعَلِيهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ. لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا " قَالَ فَقَالَ ابْنُ أَنَسٍ: أَوْ آوَى مُحَدِّثٌ

*"Apakah Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam menganggap suci kota Madinah? Anas bin Malik menjawab: "Iya, antara tempat ini sampai tempat itu". Lalu bagaimana jika ada yang melakukan bid'ah di Madinah?". Anas menjawab: "ini berat!, karena Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: "Barangsiapa yang melakukan bid'ah di kota Madinah maka baginya laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Tidak akan diterima darinya pada hari kiamat sharfan (amalan wajib) dan 'adlan (amalan sunnah)". Ibnu Anas mengatakan: "atau orang yang membantu pelaku bid'ah"<sup>36</sup>.*

Abul 'Abbas Al Qurthubi menjelaskan: “[Barangsiapa yang membuat kebid'ahan di Madinah] maksudnya siapa yang

36 HR Muslim no.1366

melakukan pelanggaran syariat di Madinah, baik berupa bid'ah atau maksiat atau kezaliman. Ini sebagaimana dalam hadits: “*Siapa yang membuat perkara baru dalam urusan kami yang tidak ada landasannya dari agama, maka tertolak*”. Sedangkan sabda Nabi [atau membantu pelaku bid'ah] maksudnya bergabung dengannya dan membelanya dari orang yang menuntutnya, atau menolongnya ... dan sabda beliau [maka baginya laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia] laknat Allah artinya dijauhkan dari rahmat Allah. Laknat Malaikat dan seluruh manusia artinya dijauhkan dari mereka dan didoakan oleh mereka agar jauh dari rahmat Allah. Dan merekalah (yaitu seluruh Malaikat dan manusia) yang disebut *al-la'inun* sebagaimana dalam ayat (yang artinya) : “*Merekalah orang-orang yang Allah laknat dan dilaknat oleh al-la'inun*” (QS. Al Baqarah: 159). Dan *ash-sharf* artinya taubat, *al 'adl* artinya fidyah (tebusan). Ini pendapat Al Ashma'i. Pendapat lainnya mengatakan, *ash-sharf* artinya amalan wajib, *al 'adl* artinya amalan sunnah. Sedangkan menurut Al Hasan adalah sebaliknya (*ash-sharf* artinya amalan sunnah, *al 'adl* artinya amalan wajib)<sup>37</sup>.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* mengatakan: “Mereka berhak mendapatkan laknat dari setiap pelaknat, *wa'iyadzu billah*. Karena Madinah adalah kota sunnah dan kota Nabi, bagaimana mungkin mereka malah membuat kebid'ahan yang itu bertentangan dengan sunnah Rasul *Shallallahu'alaihi Wasallam*”<sup>38</sup>.

---

37 Al Mufhim lima Asykala min Talkhishi Kitabi Muslim, 3/487

38 Syarah Riyadhis Shalihin, 6/213

## Hadits 15

Dari Abu Umayyah Al Juhmi *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُلْتَمَسَ الْعِلْمُ عِنْدَ الْأَصَاغِرِ

"Diantara tanda kiamat adalah orang-orang menuntut ilmu dari *al ashaghir*"<sup>39</sup>.

Abdullah bin al-Mubarak *rahimahullah* ketika meriwayatkan hadits ini, beliau memberi penjelasan: "*Al-Ashaghir adalah ahlul bid'ah*"<sup>40</sup>.

Sehingga di antara tanda kiamat adalah banyak orang yang menuntut ilmu agama kepada ahlul bid'ah. Al Munawi mengatakan: "Ath Thabarani meriwayatkan dari sebagian salaf bahwa maksud *al ashaghir* di sini maknanya adalah ahlul bid'ah. Ath Thabarani juga meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *radhiallahu'anhu* bahwa beliau berkata: Dahulu orang-orang shalih yang berpegang teguh pada agama senantiasa mengambil ilmu dari para sahabat Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam* dan dari pembesar-pembesar mereka. Ketika manusia mengambil ilmu dari *al ashaghir*, maka mereka akan binasa"<sup>41</sup>.

---

39 HR. Abdullah bin al-Mubarak dalam *Az Zuhd* (2/316), Al Lalikai dalam *Syarah Ushulus Sunnah* (1/230), dihasankan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* no.695

40 *Az Zuhd* (2/316)

41 Faidhul Qadir, 2/533

## Hadits 16

Dari Abu Malik Al Asyja'i *radhiallahu'anhuma*, dari ayahnya, ia berkata:

صَلَّيْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَقْنُتْ ،  
وَصَلَّيْتُ خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ فَلَمْ يَقْنُتْ ، وَصَلَّيْتُ خَلْفَ عُمَرَ فَلَمْ  
يَقْنُتْ ، وَصَلَّيْتُ خَلْفَ عُثْمَانَ فَلَمْ يَقْنُتْ وَصَلَّيْتُ خَلْفَ عَلِيٍّ  
فَلَمْ يَقْنُتْ ، ثُمَّ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا بَدْعَةٌ

*“Aku pernah shalat menjadi makmum Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam namun ia tidak membaca Qunut, Aku pernah shalat menjadi makmum Abu Bakar namun ia tidak membaca Qunut, Aku pernah shalat menjadi makmum Umar namun ia tidak membaca Qunut, Aku pernah shalat menjadi makmum Utsman namun ia tidak membaca Qunut, Aku pernah shalat menjadi makmum Ali namun ia tidak membaca Qunut. Wahai anakku ketahuilah itu perkara bid’ah”*<sup>42</sup>.

Dalam lafadz Ibnu Majah,

قُلْتُ لِأَبِي يَا أَبَتِ إِنَّكَ قَدْ صَلَّيْتَ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

---

42 HR. At Tirmidzi no.402. At Tirmidzi berkata: “Hadits ini hasan shahih”.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيًّا بِالْكُوفَةِ نَحْوًا مِنْ  
خَمْسِ سِنِينَ أَكَانُوا يَفْتَتُونَ فِي الْفَجْرِ؟ قَالَ: أَيُّ بَنِيَّ مُحَدَّثٌ

“Abu Malik berkata: ‘Wahai ayah, engkau pernah shalat menjadi makmum Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam, Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali di Kufah selama kurang lebih 5 tahun. Apakah mereka membaca qunut di shalat subuh?’. Ayahku berkata: ‘Wahai anakku, itu perkara baru dalam agama’<sup>43</sup>.”

Perkataan “Wahai anakku, itu perkara baru dalam agama”, maksudnya merutinkan doa qunut di dalam shalat subuh adalah perkara yang tidak dilakukan oleh Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam dan juga para Khulafa ar-Rasyidin. Mereka membaca doa qunut ketika ada *nazilah* (musibah besar yang menimpa kaum Muslimin). Dan perkataan, ”wahai anakku ketahuilah itu perkara *bid’ah*” menunjukkan para sahabat menganggap *bid’ah* itu tercela.

Badruddin Al Aini *rahimahullah* mengatakan: “Maksudnya, merutinkan doa qunut dalam shalat subuh adalah perkara baru dalam agama. Bukan berarti maknanya Nabi tidak pernah membaca doa qunut di shalat subuh. Namun di zaman Nabi masih hidup, hal itu pernah dilakukan beberapa saat, kemudian ditinggalkan oleh Nabi. Kemudian diada-adakan lagi sepeninggal beliau ‘*alaihissalam*’<sup>44</sup>.”

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum merutinkan doa qunut dalam shalat subuh. Sebagian ulama melarang

---

43 HR. Ibnu Majah no.1033, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*.

44 *Nukhbatul Afkar*, 4/362.

melakukan demikian, sebagian ulama membolehkan dan sebagian ulama menganjurkan. Namun dalam perkataan “*Wahai anakku ketahuilah itu perkara bid'ah*” terdapat dalil bahwa para sahabat Nabi mencela kebid'ahan.

## Hadits 17

Dari Al Miqdam bin Ma'di Karib *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ ، أَلَا يُوْشِكُ رَجُلٌ شَبَعَانَ عَلَى  
أَرِيكْتِهِ يَقُولُ : عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْقُرْآنِ ، فَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَلَالٍ  
فَأَحْلُوهُ ، وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوهُ ، أَلَا وَإِنَّ مَا حَرَّمَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا حَرَّمَ اللَّهُ

“Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi al-Qur’an dan yang semisal dengannya (yaitu as-sunnah). Ketahuilah, kelak akan ada orang dalam keadaan kenyang sambil bersandarkan pada bantalnya dengan mudahnya berkata, “Berpeganglah kalian kepada al-Qur’an. Apapun yang dikatakan halal di dalam al-Qur’an, maka halalkanlah, sebaliknya apapun yang dikatakan haram dalam al-Qur’an, maka haramkanlah”. Padahal sesungguhnya apapun yang diharamkan oleh Rasulullah (di dalam as-sunnah), itu sebagaimana yang Allah haramkan”<sup>45</sup>.

Hadits ini adalah celaan untuk ahlul bid'ah, semisal Khawarij, Rafidhah dan yang sejalan dengan mereka. Ibnu Ruslan *rahimahullah* mengatakan: “Para ulama mengaitkan hadits ini

---

45 HR. Abu Daud no. 4604, Ahmad no.17174, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Abu Daud*.

dengan orang-orang Khawarij dan Syiah Rafidhah. Karena mereka mengambil zahir dari ayat Al Qur'an dan meninggalkan sunnah yang mengandung penjelasan Al Qur'an. Mereka sering mengatakan: “*Ini tidak ada dalam Al Qur'an!*” Sungguh mereka telah menyombongkan diri mereka di hadapan Allah sehingga mereka tersesat dari jalan yang lurus”<sup>46</sup>.

---

46 Syarah Sunan Abu Daud karya Ibnu Ruslan, 18/103

## Hadits 18

Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

تَفَرَّقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَالنَّصَارَى مِثْلُ ذَلِكَ،  
وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

*“Umat Yahudi berpecah belah menjadi 71 golongan. Umat Nashrani berpecah belah menjadi 72 golongan. Dan umatku akan berpecah belah menjadi 73 golongan”*<sup>47</sup>.

Dalam riwayat lain, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَتَفْتَرِقُ  
أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً،  
قَالَ مِنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

*“Bani Israil akan berpecah menjadi 74 golongan, dan umatku akan berpecah menjadi 73 golongan. Semuanya di neraka, kecuali satu golongan. Para sahabat bertanya: “Siapakah yang satu golongan itu, ya Rasulullah?” “Orang-orang yang mengikutiku dan para*

47 HR. At Tirmidzi no. 2640, ia berkata: “Hasan shahih”.

sahabatku”<sup>48</sup>.

Dalam riwayat lain, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

وإنَّ هذه الأمة ستفترقُ على ثلاثٍ وسبعينَ فرقةً في الأهواءِ

“*Sesungguhnya umat ini akan berpecah belah menjadi 73 golongan karena al ahwa' (kebid'ahan)*”<sup>49</sup>.

Syaikh Abdul Muhsin Al Abbad *hafizhahullah* mengatakan: “Akan ada dari umat ini sekelompok orang yang merupakan 72 golongan yang dikabarkan oleh Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Bahwasanya mereka diancam menjadi penghuni neraka. Mereka mengajak manusia kepada *al ahwa'*. *Al ahwa'* artinya adalah kebid'ahan. Mereka mengikuti kebid'ahan dan tidak mengikuti Sunnah. Sehingga mereka memiliki penyimpangan, walaupun mereka masih Muslim”<sup>50</sup>.

---

48 HR. At Tirmidzi no. 2641. Dalam *Takhrij Al Ihya* (3/284) Al'Iraqi berkata: “Semua sanadnya jayyid”. Dihasankan oleh Al Albani dalam *Shahih Sunan At Tirmidzi*. Dari sahabat Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash *radhiallahu'anhu*.

49 HR. Ibnu Abi Ashim dalam kitab *As Sunnah* no.69, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Takhrij As Sunnah Ibnu Abi Ashim*, dari sahabat Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiallahu'anhuma*

50 *Syarah Sunan Abu Daud*, 514.7

## Hadits 19

Dari Samurah bin Jundub *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إِذَا حَدَّثْتُكَ حَدِيثًا، فَلَا تَزِيدَنَّ عَلَيَّ، وَقَالَ: أَرْبَعٌ مِنْ أَطْيَبِ  
الْكَلَامِ، وَهِنَّ مِنَ الْقُرْآنِ، لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ: سُبْحَانَ اللَّهِ،  
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ قَالَ: لَا تُسَمِّنَنَّ  
عُلَامَكَ أَفْلَحَ، وَلَا نَجِيحًا، وَلَا رَبَاحًا، وَلَا يَسَارًا

“Jika aku bersabda kepada kalian berupa suatu hadits, maka janganlah kalian tambah-tambahkan. Dan Nabi bersabda: ada empat perkara yang merupakan dzikir yang terbaik, dan semuanya dari Al Qur'an. Tidak masalah bagimu mana saja yang engkau ingin ucapkan lebih dulu. Yaitu: *subhanallah, alhamdulillah, laaailaaha illallah, dan allahu akbar*. Kemudian Nabi bersabda: dan jangan kalian beri nama budakmu dengan nama aflah, atau najih, atau rabbah, atau yasar”<sup>51</sup>.

Perkataan Nabi “Jika aku bersabda kepada kalian berupa suatu hadits, maka janganlah kalian tambah-tambahkan” merupakan larangan dari beliau untuk membuat-buat perkara baru

---

51 HR. Ahmad no.20126. Dishahihkan Syu'aib Al Arnauth dalam *Takhrij Musnad Ahmad*. Juga oleh Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* no. 246. Ashl hadits ini terdapat dalam *Shahih Muslim*.

dalam agama tidak pernah beliau syariatkan.

Syaikh Muhammad bin Ali bin Adam Al Itsyubi *rahimahullah* mengatakan: “Maksudnya, jangan menambah-nambahkan melebihi dari apa yang dinukil dari Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Demikian juga tidak boleh menambah-nambahkannya dari segi makna. Maka menisbatkan kepada beliau melebihi dari empat perkara yang beliau sebutkan dalam hadits, adalah bentuk kedustaan atas nama Nabi”<sup>52</sup>.

---

52 *Al Bahrul Muhith Ats Tsajaj*, 35/315

## Hadits 20

Dari Malik bin Anas *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

تركتُ فيكم أمرينِ لن تضلُّوا ما تمسَّكتم بهما : كتابَ اللهِ  
وسنةَ رسوله

*“Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara yang membuat kalian tidak akan sesat jika berpegang teguh padanya: Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya”*<sup>53</sup>.

Orang yang tidak mengikuti tuntunan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, maka ia akan jatuh pada kebid'ahan dan akan tersesat. Oleh karena itu, Abu Bakar Ibnul Arabi ketika menjelaskan hadits sini beliau berkata: “Perkataan [dua perkara yang membuat kalian tidak akan sesat jika berpegang teguh padanya] di sini ada bantahan untuk orang-orang Qadariyah. Karena Qadariyah mengatakan: kami tidak akan mengambil kecuali dari Al Qur'an saja. Karena hadits-hadits Nabi akan membongkar borok mereka. Karena hadits-hadits Nabi adalah wahyu dan penafsir Al Qur'an”<sup>54</sup>.

---

53 HR. Malik 2/889, dihasankan Al Albani dalam *Takhrij Al Misykah* no. 184

54 *Al Masalik fi Syarhi Muwatha' Malik*, 7/238

## Hadits 21

Dari Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash *radhiallahu'anhu*, ia berkata:

فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا  
الْوُضُوءُ، فَمَنْ زَادَ عَلَى هَذَا، فَقَدْ أَسَاءَ وَظَلَمَ

*“Sesungguhnya Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam berwudhu tiga kali - tiga kali. Kemudian Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: demikianlah wudhu, siapa yang menambah-nambahkan tata cara wudhu melebihi cara ini, maka ia telah berbuat keburukan dan kezaliman”*<sup>55</sup>.

Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* mencela orang yang berbuat bid'ah dengan menambah-nambah tata cara wudhu. Demikian juga orang yang menambah-nambah tata cara ibadah yang lainnya. Al Baidhawi *rahimahullah* menjelaskan: “Orang yang menambah-nambahkan cara ibadah, ia telah berbuat keburukan dalam adab. Karena ia telah melakukan penambahan atau pengurangan (ajaran agama) terhadap ajaran syariat yang telah sempurna. Dan melakukan hal yang melebihi batas dari apa yang telah digariskan oleh Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* dan telah disempurnakan oleh beliau dengan kesempurnaan yang paling puncak”<sup>56</sup>.

---

55 HR. Abu Daud no.135, An Nasai no.140, dihasankan oleh Syu'aib Al Arnauth dalam *Takhrij Siyar A'lamin Nubala* (18/ 456)

56 *Tuhfatul Abrar Syarah Mashabihus Sunnah*, 1/194

## Hadits 22

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash *radhiallahu'anhu*, ia berkata:

رَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ  
التَّبْتُ، وَلَوْ أذِنَ لَهُ لَأَخْتَصَيْنَا

“*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang Utsman bin Mazh'un untuk melakukan tabattul. Andaikan tabattul dibolehkan, sungguh kami akan melakukan kebiri*”<sup>57</sup>.

Dari Samurah bin Jundub *radhiallahu'anhu*, ia berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ التَّبْتِ

“*Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam melarang tabattul*”<sup>58</sup>.

*Tabattul* artinya meninggalkan nikah dalam rangka zuhud dan ibadah, seperti para rahib dan pendeta. Dan ini adalah sebuah kebid'ahan. As Suyuthi *rahimahullah* dalam kitab *Al Amr bil Ittiba wan Nahyu 'anil Ibtida'* membuat judul bab “Bid'ah-nya *tabattul* dan meninggalkan dunia secara total”. Dan beliau berkata: “Termasuk perkara bid'ah adalah: bersendirian, tidak menikah, karena benci menikah dan mencela pernikahan”<sup>59</sup>.

---

57 HR. Al Bukhari no.5073, Muslim no. 1402

58 HR. At Tirmidzi no. 1082, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Sunan At Tirmidzi*

59 *Al Amr bil Ittiba wan Nahyu 'anil Ibtida'*, hal.159

## Hadits 23

Dalam hadits dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

الْقَدْرِيَّةُ مَجُوسٌ هَذِهِ الْأُمَّةِ ، إِنَّ مَرَضُوا فَلَا تَعُودُوهُمْ ، وَإِنْ مَاتُوا  
فَلَا تَشْهَدُوهُمْ

“Qadariyah adalah majusinya umat ini. Jika mereka sakit, jangan dijenguk. Jika mereka meninggal, jangan disaksikan pemakamannya”<sup>60</sup>.

Dalam hadits ini, Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* mencela kaum Qadariyah, dan ulama sepakat bahwa mereka adalah ahlu bid'ah.

Qadariyah adalah kaum yang mengingkari takdir, mereka meyakini bahwa Allah *ta'ala* tidak menciptakan perbuatan manusia, namun manusialah yang menciptakan perbuatannya sendiri. Ini adalah akidah bid'ah yang tidak ada di masa Nabi ataupun di masa Al Khulafa Ar Rasyidin. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan: “Di masa Al Khulafa Ar Rasyidin tidak ada satu orang pun yang mengingkari takdir”<sup>61</sup>. Beliau juga

---

60 Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dalam Sunan-nya (no. 4691), Imam Ahmad dalam Musnadnya (no. 5584), Ath-Thabarani dalam *Mu'jam Al-Ausath* (no.2494). Hadits ini didhaifkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al-Kabair* (hal.296), Ibnu Hajar dalam *Hidayatur Ruwah* (1/102), dan Syu'aib Al-Arnauth dalam *Takhrij Musnad Ahmad*. Namun dihasankan oleh sebagian ulama seperti An-Nawawi sebagaimana dalam *Syarah Arba'in Libni Daqiq* (hal.54), dan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (no.4442).

61 *Majmu' Al Fatawa*, 7/ 385

mengatakan: “Ketika orang-orang Qadariyah membuat keyakinan bid'ah berupa mengingkari takdir, para sahabat yang masih hidup pun bangkit membantah mereka. Di antaranya Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, dan Watsilah bin al-Asqa' *radhiallahu'anhum*. Dan kebanyakan orang Qadariyah ada di Bashrah dan Syam, sedikit sekali yang ada di Hijaz”<sup>62</sup>.

Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan menjelaskan: “Kesyirikan orang Majusi adalah mereka menjadikan ada dua Pencipta. Yaitu pencipta kebaikan dan pencipta keburukan. Oleh karena itu mereka disebut dengan *Tsanuwiyah* ... Dan orang-orang Mu'tazilah (yang merupakan Qadariyah dalam masalah takdir) menetapkan lebih banyak Pencipta daripada Majusi. Karena Qadariyah meyakini bahwa setiap manusia menciptakan perbuatan mereka sendiri. Oleh karena mereka menetapkan adanya sekutu bagi Allah dalam masalah penciptaan, mereka pun disebut sebagai Majusi-nya umat ini. Karena ada kemiripan antara mereka dengan orang Majusi”<sup>63</sup>.

---

62 *Majmu' Al Fatawa*, 7/ 385

63 *Ifadatul Mustafid fi Syarhi Tajridit Tauhidil Mufid*, hal. 66-67

## Hadits 24

Dari seorang laki-laki Anshar, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

مَنْ أَقْتَدَى بِي، فَهُوَ مِنِّي، وَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

“Siapa yang meneladani aku, maka ia termasuk golonganku. Siapa yang tidak suka dengan sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku”<sup>64</sup>.

Orang-orang yang tidak suka dengan sunnah Nabi, mereka adalah ahlul bid'ah. Syaikh Ismail Al Anshari mengatakan: “Yaitu orang yang berpaling dari jalanku (Rasulullah) dan meninggalkan sunnahku karena berlebih-lebih dan *ghuluw* dalam agama”<sup>65</sup>.

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani menjelaskan: “Dengan demikian sabda Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* “Siapa yang tidak suka dengan sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku” di dalamnya terdapat pendalilan umum, sebagaimana penjelasan saya sebelumnya, tentang tercelanya bid'ah secara umum dan menyeluruh. Yang sudah menutup celah perselisihan bagi orang-orang yang memang menginginkan kebenaran”<sup>66</sup>.

---

64 HR. Ahmad no.23474, dishahihkan Syu'aib Al Arnauth dalam *Takhrij Musnad Ahmad*.

65 *Al Ilmam bi Syarhi Umdatil Ahkam*, 2/58

66 *Silsilah al-Huda wan Nur*, rekaman no.710

## Hadits 25

Dari Abdullah bin Umar *radhiallahu'anhuma*, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

يا معشر المهاجرين: خمس إذا ابتليتم بهن وأعوذ بالله أن تدركوهن: لم تظهر الفاحشة في قوم قط حتى يعلنوا بها إلا فشا فيهم الطاعون والأوجاع التي لم تكن مضت في أسلافهم الذين مضوا. ولم ينقصوا المكيال والميزان إلا أخذوا بالسنين وشدة المؤونة وجور السلطان عليهم. ولم يمنعوا زكاة أموالهم إلا منعوا القطر من السماء، ولولا البهائم لم يمطروا. ولم ينقضوا عهد الله وعهد رسوله إلا سلب الله عليهم عدواً من غيرهم فأخذوا بعض ما في أيديهم. وما لم تحكم أئمتهم بكتاب الله ويتخيروا مما أنزل الله إلا جعل الله بأسهم بينهم

*“Wahai sekalian kaum Muhajirin, kalian akan diuji dengan lima perkara dan aku memohon perlindungan Allah agar kalian tidak ditimpa hal-hal tersebut.*

*Ketika perbuatan keji merajalela di tengah-tengah kaum hingga mereka berani terang-terangan melakukannya, akan menyebar penyakit menular dan kelaparan yang belum pernah mereka alami sebelumnya.*

*Ketika orang-orang gemar mencurangi timbangan, akan ada tahun-tahun yang menjadi masa sulit bagi kaum muslimin dan penguasa berbuat jahat kepada mereka.*

*Ketika orang-orang enggan membayar zakat, air hujan akan ditahan dari langit. Andaikata bukan karena hewan-hewan ternak, niscaya hujan tidak akan pernah turun.*

*Ketika orang-orang mengingkari janji terhadap Allah dan Rasul-Nya, Allah akan menjadikan musuh dari selain mereka berkuasa atas mereka, kemudian mengambil sebagian apa yang ada di tangan mereka.*

*Ketika para penguasa tidak berhukum dengan Kitab Allah dan mereka memilih selain dari apa yang diturunkan oleh Allah, Allah akan menjadikan kehancuran mereka dari diri mereka sendiri”<sup>67</sup>.*

Dalam hadits ini Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam mencela “para penguasa yang tidak berhukum dengan Kitab Allah dan mereka memilih selain dari apa yang diturunkan oleh Allah”. Hukum yang selain dari apa yang diturunkan oleh Allah ta'ala, itulah kebid'ahan.

Allah ta'ala berfirman:

---

67 HR. Ibnu Maajah no.3262. Dihasankan oleh Al Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*.

أَفْحَكُمُ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ<sup>ج</sup> وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ  
يُوقِنُونَ

“Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?”<sup>68</sup>.

Al Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* ketika menjelaskan ayat mengatakan: “Dalam ayat ini Allah *ta'ala* mengingkari orang yang keluar dari hukum Allah yang paling hikmah dan mencakup semua kebaikan, dan telah melarang semua bentuk keburukan. Namun mereka malah berpaling kepada hukum selain Allah, baik berupa pendapat-pendapat manusia, atau *al-ahwa'* (kebid'ahan), atau istilah-istilah yang dibuat oleh manusia tanpa landasan dari syariat Allah”<sup>69</sup>.

---

68 QS. Al Maidah: 50

69 *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/131

## Hadits 26

Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

لِكُلِّ عَمَلٍ شِرَّةٌ وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةٌ فَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى سُنَّتِي  
فَقَدْ اهْتَدَى وَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَقَدْ هَلَكَ

“Setiap amalan ada masa semangatnya, dan setiap masa semangat ada masa futurnya. Barangsiapa yang futurnya di atas sunnahku, maka ia telah mendapatkan petunjuk. Barangsiapa yang futurnya bukan di atas sunnahku, maka ia akan binasa”<sup>70</sup>.

Dalam hadits ini Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* mencela orang yang ketika futur ia meninggalkan sunnah, yaitu dengan menceburkan diri pada kebid'ahan.

Makna ini dijelaskan dalam riwayat lain dari hadits ini:

عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: دَخَلْتُ أَنَا وَأَبُو يَحْيَى بْنُ جَعْدَةَ عَلَى رَجُلٍ  
مِنَ الْأَنْصَارِ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ;  
قَالَ: ذَكُرُوا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْلَاةً لِبَنِي  
عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَقَالُوا: إِنَّهَا قَامَتِ اللَّيْلَ وَصَامَتِ النَّهَارَ، فَقَالَ

---

70 HR. Ahmad no. 6764, dishahihkan Al Albani dalam *Takhrij Kitabus Sunnah* hal.51

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَكِنِّي أَنَامُ وَأُصَلِّي، وَأَصُومُ  
وَأُفْطِرُ، فَمَنْ أَقْتَدَى بِي فَهُوَ مِنِّي، وَمَنْ رَغِبَ عَنِّ سُنَّتِي، فَلَيْسَ  
مِنِّي، إِنَّ لِكُلِّ عَامِلٍ شِرَّةً ثُمَّ فِتْرَةً، فَمَنْ كَانَتْ فِتْرَتُهُ إِلَى بِدْعَةٍ،  
فَقَدْ ضَلَّ، وَمَنْ كَانَتْ فِتْرَتُهُ إِلَى سُنَّةٍ فَقَدْ اهْتَدَى

Dari Mujahid, ia berkata: aku dan Abu Yahya bin Ja'dah datang ke rumah salah seorang sahabat Anshar, ia berkata: Dahulu para sahabat ketika bersama Rasulullah *Shallallahu'alahi Wasallam* menyebutkan salah seorang budak milik Bani Abdil Muthalib, bahwasanya ia shalat malam semalam suntuk dan selalu puasa di siang hari. Maka Rasulullah *Shallallahu'alahi Wasallam* bersabda: *“Adapun aku, aku tidur dan juga shalat malam. Aku puasa dan juga berbuka. Siapa yang meneladaniku, maka ia golonganku. Siapa yang tidak suka dengan sunnahku, maka bukan golonganku. Sesungguhnya setiap orang yang beramal ada masa semangatnya, setelah itu ada masa futurnya. **Siapa yang ketika futur ia berada di atas bid'ah, maka ia akan tersesat. Siapa yang ketika futur ia berada di atas sunnah, ia akan mendapat petunjuk**”*<sup>71</sup>.

---

71 HR. Ahmad no.23474, dishahihkan oleh Syu'aib Al Arnauth dalam *Takhrij Musnad Ahmad*.

## Hadits 27

Dari Abu Ghalib *rahimahullah* ia berkata:

رَأَيْتُ أَبَا أُمَامَةَ الْبَاهِلِيَّ أَبْصَرَ رِءُوسَ الْخَوَارِجِ عَلَى دَرَجِ دِمَشْقَ  
فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كَلَابُ  
أَهْلِ النَّارِ كَلَابُ أَهْلِ النَّارِ كَلَابُ أَهْلِ النَّارِ ثُمَّ بَكَى ثُمَّ قَالَ شَرُّ  
قَتْلَى تَحْتَ أَدِيمِ السَّمَاءِ وَخَيْرُ قَتْلَى مِنْ قَتْلَوْهُ . قَالَ أَبُو غَالِبٍ  
أَأَنْتَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ  
إِنِّي إِذَا لَجَرِيءٌ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَ  
مَرَّةٍ وَلَا مَرَّتَيْنِ وَلَا ثَلَاثٍ

"Aku melihat Abu Umamah Al Bahili melihat kepala-kepala orang Khawarij ditancapkan di tangga masjid Damaskus. Maka ia mengatakan: aku mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: (Khawarij) adalah anjing-anjing penduduk neraka, anjing-anjing penduduk neraka, anjing-anjing penduduk neraka. Kemudian ia menangis dan mengatakan: merekalah orang terburuk yang terbunuh di muka bumi, dan sebaik-baik orang yang terbunuh adalah orang yang mereka bunuh. Abu Ghalib bertanya: anda mengatakan demikian apakah mendengar langsung dari

*Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam? Abu Umamah menjawab: benar, kalau tidak demikian maka saya lancang, saya mendengarnya dari Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam tidak hanya sekali, tidak hanya dua kali dan tidak hanya tiga kali*"<sup>72</sup>.

Dalam hadits ini, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* mencela orang-orang Khawarij. Dan orang-orang Khawarij adalah ahlul bid'ah.

Asy Syhrahastani mengatakan: "Semua yang melakukan pemberontakan kepada imam (pemimpin) yang sah yang telah disepakati oleh *al jama'ah* (kaum Muslimin), maka ia disebut khawarij. Baik ia memberontak kepada para *khulafa ar rasyidin* di masa sahabat Nabi atau di masa para tabi'in, atau kepada para imam di setiap zaman"<sup>73</sup>.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan: "Khawarij *al mariqun* yang diperintahkan oleh Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* untuk diperangi, mereka telah diperangi oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, salah satu *Khulafa ar-Rasyidin*. Dan para ulama dari kalangan sahabat, tabi'in dan yang setelah mereka sepakat untuk memerangi Khawarij. Namun Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqash dan sahabat lainnya tidak mengkafirkan Khawarij. Mereka dianggap masih Muslim walaupun diperangi. Dan Ali bin Abi Thalib tidak memerangi mereka sampai mereka menumpahkan darah yang haram"<sup>74</sup>.

Khawarij adalah firqah ahlul bid'ah yang pertama muncul

---

72 HR. Ahmad no. 22262, At Tirmidzi no. 3000, dihasankan Al Albani dalam *Takhrij Al Misykah* no. 3485

73 *Al Milal wan Nihal*, 1/114

74 *Majmu' Al Fatawa*, 3/282

dalam sejarah Islam. Syaikh Nashir bin Abdul Karim Al 'Aql memiliki sebuah kitab berjudul *Al Khawarij Awwalul Firqah fi Tarikhil Islam* (Khawarij adalah firqah sesat pertama dalam sejarah Islam).

## Hadits 28

Dari Abu Barzah Al Aslami *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إِنَّ مِمَّا أَخْشَى عَلَيْكُمْ بَعْدِي بَطُونَكُمْ وَفُرُوجَكُمْ وَمِضْلَاتِ  
الْأَهْوَاءِ

“Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian kelak sepeninggalku adalah kalian mengutamakan urusan perut dan urusan kemaluan kalian, serta *al ahwa'* yang menyesatkan”<sup>75</sup>.

Dalam hadits ini Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* memperingatkan akan *al ahwa'*. Dan di antara makna *al ahwa'* adalah kebid'ahan. Syaikh Alwi bin Abdil Qadir As Saqqaf menjelaskan: “Lafadz *ahlul ahwa'* dan *ahlul bid'ah* maknanya sama yaitu orang-orang yang membuat kebid'ahan dan mengedepankan hawa nafsu daripada mengikuti syari'at dengan menggunakan hawa nafsu dalam ber-*istimbath*, membela dan ber-*istidlal* dalam melegalkan bid'ah mereka”<sup>76</sup>.

---

75 HR. Ibnu Abi Ashim dalam kitab *As Sunnah* no.14, dishahihkan Al Albani dalam *Takhrij Kitab As Sunnah*.

76 *Mukhtashar Kitab Al I'tisham*, hal.49

## Hadits 29

Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

وإنه ليخرجُ في أمتي أقوامٌ تتجارى بهم الأهواءُ ، كما يتجارى  
الكلبُ بصاحبه ، لا يبقى منه عرقٌ ولا مفصلٌ إلا دخله

“Dan sesungguhnya akan keluar pada umatku kaum-kaum yang mengalir pada tubuh mereka *al ahwa'* sebagaimana mengalirnya penyakit rabies di tubuh penderitanya. Tidak tersisa persendian kecuali akan dimasuki padanya”<sup>77</sup>.

Dalam hadits ini Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* memperingatkan akan *al ahwa'*. Dan di antara makna *al ahwa'* adalah kebid'ahan, sebagaimana telah dijelaskan. Al Jurjani mengatakan: “Yang dimaksud *ahlul ahwa'* adalah *ahlul qiblah* (orang Islam) yang akidah mereka bertentangan dengan akidah Ahlussunnah. Mereka adalah Jabriyah, Qadariyah, Rafidhah, Khawarij, Mu'athilah dan Musyabihah. Masing-masing mereka terbagi menjadi 12 firqah. Sehingga total mereka ada 72 firqah”<sup>78</sup>.

---

77 HR. Abu Daud no.4597, Ahmad no.16937, Al Albani dalam *Shahih Abu Daud* berkata: “hasan shahih”.

78 *At Ta'rifat*, hal. 57

## Hadits 30

Dari Abdullah bin Umar *radhiallahu'anhuma*, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَجَعَلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي وَجَعَلَ الذَّلَّةَ وَالصَّغَارَ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي وَمَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

*"Aku diutus mendekati hari Kiamat untuk menghunus pedang (berjihad) hingga manusia menyembah kepada Allah semata, tidak mempersekutukan Allah dengan apapun. Dan dijadikan rezekiku di bawah bayangan tombakku (yaitu ghanimah). Dan dijadikan kehinaan dan kekerdilan (pada manusia) karena menyalahi perintahku. Dan barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia bagian dari kaum tersebut"<sup>79</sup>.*

Perkataan Nabi “dan dijadikan kehinaan dan kekerdilan (pada manusia) karena menyalahi perintahku” adalah celaan terhadap pelaku bid'ah, bahwa mereka akan mendapatkan hukuman di dunia dan di akhirat. Imam Ahmad *rahimahullah* mengatakan: “Siapa yang menolak hadits Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* maka ia berada dalam jurang kebinasaan”<sup>80</sup>.

Syaikh Muhammad Khalifah At Tamimi *hafizhahullah*

---

79 HR. Ahmad (7/122), dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir.

80 *Manaqib Al Imam Ahmad* (hal. 249), karya Ibnul Jauzi.

mengatakan: “Betapa banyak orang yang menjadikan hawa nafsu dan syahwatnya sebagai agama yang diikuti. Ketika datang perintah syariat maka ia hanya taati yang sesuai dengan hawa nafsunya saja, dan berpaling dari perintah syariat yang tidak sesuai dengan hawa nafsunya. Betapa banyak komunitas dan kelompok di zaman kita sekarang yang persis seperti yang Nabi kabarkan ini. Maka hendaknya setiap kita menyadari bahwa kadar kebahagiaan dan keselamatan kita itu berbanding lurus dengan kadar *ittiba'* (ketaatan) kita terhadap sunnah *Al Musthafa* (Rasulullah) *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Setiap perkataan dan perbuatan kita, diterima atau tidaknya oleh Allah bergantung pada sesuai atau tidak dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi *Shallallahu'alahi Wasallam*. Apa yang sesuai dengan ajaran beliau, maka Allah akan terima. Sedangkan yang tidak sesuai, maka akan tertolak dari pengucapnya dan pelakunya apa pun itu. Sebagaimana hadits: “*Siapa yang mengamalkan amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami, maka tertolak*”. Dan orang yang berpaling dari sunnah *Al Musthafa* (Rasulullah) *Shallallahu'alaihi Wasallam* serta orang yang menyelisihinya ia akan mendapatkan hukuman di dunia dan di akhirat, sesuai dengan kadar penyimpangan yang ia lakukan”.

## Hadits 31

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu'anhu*, ia berkata:

خَطَّ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا، ثُمَّ خَطَّ عَنْ يَمِينِهِ  
وَعَنْ شِمَالِهِ خُطُوطًا، ثُمَّ قَالَ: « هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ، وَهَذِهِ السُّبُلُ،  
عَلَى كُلِّ سَبِيلٍ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ »، ثُمَّ تَلَا: وَأَنَّ هَذَا  
صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ

*“Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam pernah menggambar sebuah garis di hadapan kami. Kemudian beliau menggambar beberapa garis di kanan dan kiri dari garis tersebut. Kemudian beliau bersabda: “(Garis) ini adalah jalan Allah. Sedangkan garis-garis yang banyak ini adalah jalan-jalan kesesatan. Di setiap jalan kesesatan tersebut terdapat setan yang mengajak orang ke sana”.*

*Kemudian beliau membacakan ayat (yang artinya) : “Dan sesungguhnya ini adalah jalan-Ku yang lurus, ikutilah jalan tersebut! Dan jangan kalian ikuti jalan-jalan kesesatan” (QS. Al An'am: 153)”<sup>81</sup>.*

Satu garis yang lurus itu sunnah Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Sedangkan garis-garis yang banyak dan menyimpang ke kanan atau ke kiri, itulah jalannya ahlul bid'ah. Maka hadits ini

---

81 HR. Al Hakim no.3283, Ibnu Hibban no.6, Ahmad no.4142, dishahihkan oleh Ahmad Syakir dalam *Takhrij Musnad Ahmad*.

adalah celaan kepada bid'ah.

Ath Thibi *rahimahullah* menjelaskan, “[*Kemudian beliau menggambar beberapa garis di kanan dan kiri*] ini adalah isyarat kepada perilaku berlebihan atau kurang dalam beragama. Karena jalannya ahlul bid'ah adalah jalan yang menyimpang dari jalan kebenaran”<sup>82</sup>.

Ali Al Qari *rahimahullah* mengatakan, “Jalannya ahlul bid'ah itu jalan yang belok ke pinggir. Dan dalam hadits ini ada isyarat tentang sikap kurang dan berlebihan, serta sikap bengkok dan menyimpang, serta berbilangnya akidah dan perselisihan. Seperti yang terjadi pada Qadariyah, Jabriyah, Khawarij, Rafidhah, *Mu'athilah* dan *Musyabihah*”<sup>83</sup>.

---

82 *Al Kasyif 'an Haqaiqis Sunan*, 2/635

83 *Mirqatul Mafatih*, 1/254

## Hadits 32

Dari Umar bin Khathab *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

أَوْصِيكُمْ بِأَصْحَابِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ، ثُمَّ يَفْشُو الْكَذِبُ ،  
حَتَّى يَحْلِفَ الرَّجُلُ وَلَا يُسْتَحْلَفَ ، وَيَشْهَدَ الشَّاهِدَ وَلَا  
يُسْتَشْهَدَ ، أَلَا لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ تَالِثَهُمَا  
الشَّيْطَانُ ، عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ ، وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ ؛ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ  
مَعَ الْوَاحِدِ ، وَهُوَ مَعَ الْاِثْنَيْنِ أَبْعَدُ ، مَنْ أَرَادَ بَحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ  
فَلْيَلِزْهُمُ الْجَمَاعَةَ ، مِنْ سِرَّتِهِ حَسَنَتُهُ ، وَسَاءَتِهِ سَيِّئَتُهُ ، فَذَلِكُمْ  
المؤمنَ

“Aku wasiatkan kalian untuk mengikuti para sahabatku, kemudian orang-orang setelah mereka. Kemudian akan ada masa ketika itu tersebar kedustaan. Sampai-sampai banyak orang yang bersumpah padahal tidak diminta bersumpah. Banyak orang bersaksi padahal tidak diminta bersaksi. Ketahuilah, tidak boleh seorang laki-laki berduaan dengan wanita kecuali yang ketiga adalah mahramnya. Dan berpeganglah pada Al Jama'ah dan tinggalkan perpecahan. Karena setan itu bersama orang yang bersendirian dan setan akan

*berada lebih jauh jika orang tersebut berdua. Siapa yang menginginkan bagian tengah surga, maka berpeganglah pada Al Jama'ah. Siapa merasa senang bisa melakukan amal kebajikan dan bersusah hati manakala berbuat maksiat maka itulah seorang mukmin*"<sup>84</sup>.

Perkataan “*dan berpeganglah pada Al Jama'ah dan tinggalkan perpecahan*” maknanya adalah perintah untuk mengikuti sunnah dan meninggalkan kebid'ahan.

Al Munawi *rahimahullah* mengatakan: “[*dan berpeganglah pada Al Jama'ah*] Al Jama'ah di sini maksudnya adalah rukun-rukun Islam atau *as sawadul a'zham* yaitu Ahlussunnah wal Jama'ah. Sehingga maknanya: berpegang teguhlah kepada rukun-rukun Islam dan manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah, wajib untuk mengikuti mereka dalam akidah dan hukum-hukum agama ... [*dan tinggalkan perpecahan*] maksudnya jangan sampai kalian meninggalkan berpisah dan meninggalkan Ahlussunnah wal Jama'ah sebisa mungkin”<sup>85</sup>.

---

84 HR. At Tirmidzi no.2165, ia berkata: “Hasan *shahih gharib* dengan sanad ini”.  
Dishahihkan Al Albani dalam *Shahih At Tirmidzi*.

85 *Faidhul Qadir*, 3/78

## Hadits 33

Dari Arfajah bin Syuraih *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

سَتَكُونُ بَعْدِي هَنَاتٌ وَهَنَاتٌ ، فَمَنْ رَأَيْتُمُوهُ فَارِقَ الْجَمَاعَةِ ،  
أَوْ يَرِيدُ أَنْ يُفَرِّقَ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ كَائِنًا مَنْ كَانَ فَاقْتُلُوهُ ؛ فَإِنَّ يَدَ  
اللَّهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ ، وَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ مَنْ فَارِقَ الْجَمَاعَةَ يَرْكُضُ

*“Sepeninggalku akan ada huru-hara yang terjadi terus-menerus.*

*Jika di antara kalian melihat orang yang memecah belah Al Jama'ah atau menginginkan perpecahan dalam urusan umatku bagaimana pun bentuknya, maka perangilah ia. Karena tangan Allah itu berada pada Al Jama'ah. Karena setan itu berlari bersama orang yang hendak memecah belah Al Jama'ah”<sup>86</sup>.*

Berpegang kepada Al Jama'ah artinya berpegang kepada manhaj *salafus shalih* yaitu para sahabat Nabi dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Sedangkan memecah belah Al Jama'ah adalah dengan membuat kebid'ahan dalam beragama.

Al Munawi menukil perkataan Syihabuddin Abu Syamah dan Al Baihaqi mengenai makna *Al Jama'ah*: “Abu Syamah berkata, ketika dalam hadits terdapat perintah berpegang pada Al Jama'ah, yang dimaksud dengan berpegang pada Al Jama'ah adalah

---

86 HR. An Nasa'i no.4020, Al Hakim no.2701, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* no.3621. *Ashl* hadits ini dalam *Shahih Muslim*.

berpegang pada kebenaran dan menjadi pengikut kebenaran walaupun ketika itu hanya sedikit jumlahnya dan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran banyak jumlahnya. Maksud Abu Syamah adalah bahwa kebenaran itu adalah mengikuti pemahaman para sahabat Nabi, bukan melihat banyak jumlah, ini pada orang-orang yang datang setelah mereka. Al Baihaqi berkata, ketika Al Jama'ah (baca: kaum muslimin saat ini) telah bobrok maka hendaknya engkau berpegang pada pemahaman orang terdahulu (para Salaf) walaupun engkau sendirian, maka ketika itu engkau adalah Al Jama'ah"<sup>87</sup>.

---

87 *Faidul Qadhir, 4/99*

## Hadits 34

Dari Abdullah bin Abbas *radhiallahu'anhuma*, bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

وَأَنَا أَمْرُكُمْ بِخَمْسٍ أَلَّهُ أَمْرِي بِهِنَّ، السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ وَالْجِهَادُ  
وَالهَجْرَةُ وَالْجَمَاعَةُ، فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قِيدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ  
رَبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ إِلَّا أَنْ يَرَاغِبَ، وَمَنْ ادَّعَى دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ  
فَإِنَّهُ مِنْ جُنَى جَهَنَّمَ

“Aku perintahkan kalian lima perkara yang perintahkan kepadaku. Mendengar (*ulil amri*), taat (*kepada ulil amri*), jihad, hijrah dan bersama *al jama'ah*. Karena siapa yang memisahkan diri dari *al jama'ah* walaupun satu jengkal, maka ia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya, kecuali jika ia bertaubat. Siapa yang menyerukan seruan Jahiliyah, maka itu adalah kerikil neraka *Jahannam*”<sup>88</sup>.

Asy Syathibi *rahimahullah* mengatakan: “*Al Jama'ah* adalah bersatunya umat pada imam yang sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah. Dan jelas bahwa persatuan yang tidak sesuai sunnah tidak disebut *Al Jama'ah* yang disebut dalam hadits-hadits”<sup>89</sup>.

---

88 HR. Al Bukhari dalam *Tarikh Al Kabir* (1/325). Dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* no.6410.

89 *Al I'tisham*, 2/260-265

## Hadits 35

Abu Bakar Ash Shiddiq *radhiallahu'anhu* mengatakan:

أَيُّهَا النَّاسُ! إِنَّمَا أَنَا مُتَّبِعٌ، وَكَسْتُ مُبْتَدِعٌ، فَإِنِ أَنَا أَحْسَنْتُ  
فَأَعِينُونِي، وَإِنِ أَنَا زَعْتُ فَقَوِّمُونِي

“Wahai manusia! Sesungguhnya aku adalah orang yang mengikuti sunnah, bukan orang yang berbuat bid'ah. Jika aku berbuat kebaikan, maka bantulah aku. Jika aku berbuat kesesatan, maka luruskanlah aku!”<sup>90</sup>.

Perkataan beliau “Sesungguhnya aku adalah orang yang mengikuti sunnah, bukan orang yang berbuat bid'ah” adalah penetapan serta motivasi untuk mengikuti sunnah sekaligus pengingkaran dan celaan terhadap bid'ah.

---

90 HR. Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat Al Kubra* (3/183), Ath Thabari dalam *Riyadhun Nudhrah* (123), Al Baqilani dalam *I'jazul Qur'an* (155), dengan sanad yang hasan.

## Hadits 36

Umar bin Khathab *radhiallahu'anhu* mengatakan:

إِيَّاكُمْ وَأَصْحَابَ الرَّأْيِ؛ فَإِنَّهُمْ أَعْدَاءُ السُّنَنِ، أَعْيَتَهُمُ الْأَحَادِيثُ  
أَنْ يَحْفَظُوهَا فَقَالُوا بِالرَّأْيِ؛ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

*“Jauhilah ash-habur ra'yi (pengikut akal). Karena mereka adalah musuh sunnah. Hadits-hadits yang telah kalian dapatkan, jagalah itu semua. Sedangkan mereka akan berkata dengan pendapat mereka. Mereka sesat dan menyesatkan”<sup>91</sup>.*

Ash-habur ra'yi (pengikut akal) di sini maksudnya adalah ahlul bid'ah. Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani *rahimahullah* ketika menjelaskan atsar di atas beliau mengatakan: “Mayoritas ulama mengatakan: *ar ra'yu* (akal) yang dicela dalam atsar ini yang tidak boleh dilihat sama sekali dan tidak boleh menyibukkan diri dengannya adalah berbagai bentuk kebid'ahan”<sup>92</sup>.

Dari sini kita memahami bahwa Umar bin Khathab *radhiallahu'anhu* mencela dan mengingkari kebid'ahan dengan keras. Tidak benar bahwa beliau membolehkan bid'ah jika dalam kebaikan, yang disebut sebagai *bid'ah hasanah*. Adapun perkataan Umar yang mengatakan: “*sebaik-baik bid'ah adalah ini* (shalat tarawih berjama'ah di masjid)”, maksud beliau adalah bid'ah secara

---

91 HR. Al Lalikai dalam *Syarah Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (1/123), Al Harawi dalam *Dzammul Kalam* (2/104). Ibnu Qayyim dalam *I'lamul Muwaqqi'in* (1/64) mengatakan: “Sanadnya berada pada puncak kesahihan”.

92 *Fathul Bari*, 13/289

bahasa, bukan bid'ah dalam istilah syar'i.

Ibnu Rajab Al Hambali *rahimahullah* menjelaskan: “Yang dimaksud bid'ah adalah ibadah yang tidak ada landasannya dalam syari'at. Adapun ibadah yang ada landasannya dalam syari'at maka tidak disebut bid'ah secara syar'i, walaupun bisa disebut bid'ah secara *lughawi* (bahasa). Maka siapa saja yang membuat-buat perkara baru yang di anggap bagian dari agama, padahal tidak ada landasannya dalam agama, maka perkara tersebut adalah kesesatan. Dan agama Islam berlepas diri darinya. Baik dalam masalah akidah, amalan, perkataan, baik yang lahiriah maupun batiniah. Adapun perkataan sebagian salaf yang menganggap baik sebagian bid'ah, maka itu maksudnya bid'ah secara bahasa bukan secara syar'i. Di antaranya perkataan Umar bin Khathab *radhiallahu'anhu* ketika mengumpulkan orang-orang untuk shalat tarawih berjama'ah dengan satu imam di masjid, beliau berkata: sebaik-baik bid'ah adalah ini ... maksud beliau adalah shalat tarawih belum pernah dilakukan dengan berjamaah di masjid dengan satu imam sebelum ini, namun shalat tarawih memiliki landasan dalam syari'at. Di antara landasannya adalah Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* memotivasi manusia untuk melaksanakan shalat tarawih, dan ketika itu orang-orang melakukan shalat tarawih dengan jama'ah yang terpisah-pisah berkelompok-kelompok. Dan Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* juga shalat tarawih berjama'ah bersama para sahabatnya beberapa malam. Setelah itu beliau tidak lagi melakukannya dengan alasan khawatir shalat tarawih akan diwajibkan sehingga orang-orang tidak mampu mengerjakannya. Namun alasan ini tidak lagi berlaku setelah wafatnya beliau *Shallallahu'alaihi Wasallam*”<sup>93</sup>.

---

93 *Jami' Al Ulum wal Hikam*, 2/129

## Hadits 37

Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu'anhu* mengatakan:

اتَّبِعُوا، وَلَا تَبْتَدِعُوا؛ فَقَدْ كَفَيْتُمْ، كُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Ikutilah sunnah, dan jangan berbuat bid'ah! Karena kalian telah dicukupi. Setiap bid'ah itu sesat”<sup>94</sup>.

Artinya Islam telah sempurna, tidak butuh penambahan dan tidak butuh pengurangan. Sehingga setiap penambahan dan pengurangan dalam agama adalah kesesatan. Dan seluruh kebid'ahan itu tercela, tidak ada kebid'ahan yang baik.

Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu'anhu* juga berkata:

الْقَصْدُ فِي السُّنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الاجْتِهَادِ فِي الْبِدْعَةِ

“Sederhana dalam sunnah itu lebih baik daripada semangat dalam kebid'ahan”<sup>95</sup>.

Karena amalan yang sederhana namun mengikuti sunnah Nabi, maka ia menjadi amalan yang diterima oleh Allah dan dilipatgandakan pahalanya. Sedangkan amalan yang bid'ah, akan tertolak walaupun dilakukan dengan semangat dan sering.

Dari 'Amr bin Salamah *rahimahullah*, ia berkata:

---

94 HR. Waki' dalam Az Zuhd (1/357), Ahmad dalam Az Zuhd (162), dishahihkan oleh Al Haitami dalam *Majma' Az Zawaid* (1/181).

95 HR. Ad Daruquthni dalam *Al I'la* (827), dishahihkan Al Albani dalam kitab *Shalatut Tarawih* (7).

كُنَّا نَجْلِسُ عَلَى بَابِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَبْلَ صَلَاةِ الْغَدَاةِ، فَإِذَا خَرَجَ، مَشِينَا مَعَهُ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَجَاءَنَا أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - فَقَالَ: أَخْرَجَ إِلَيْكُمْ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ قُلْنَا: لَا، بَعْدُ. فَجَلَسَ مَعَنَا حَتَّى خَرَجَ، فَلَمَّا خَرَجَ، قُمْنَا إِلَيْهِ جَمِيعًا، فَقَالَ لَهُ أَبُو مُوسَى: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، إِنِّي رَأَيْتُ فِي الْمَسْجِدِ آتِفًا أَمْرًا أَنْكَرْتَهُ وَلَمْ أَرَ - وَالْحَمْدُ لِلَّهِ - إِلَّا خَيْرًا.

*“Sebelum shalat shubuh, kami biasa duduk di depan pintu ‘Abdullah bin Mas’ud radliyallaahu ‘anhu. Jika dia sudah keluar rumah, maka kami pun berjalan bersamanya menuju masjid. Tiba-tiba kami didatangi oleh Abu Musa Al-Asy’ariy radliyallaahu ‘anhu, seraya bertanya : “Apakah Abu ‘Abdirrahman (‘Abdullah bin Mas’ud) sudah keluar menemui kalian ?”. Kami menjawab : “Belum”. Lalu dia pun duduk bersama kami hingga ‘Abdullah bin Mas’ud keluar rumah. Setelah dia keluar, kami pun bangkit menemuinya. Abu Musa berkata : “Wahai Abu ‘Abdirrahman, tadi aku melihat kejadian yang aku ingkari di masjid, namun aku menganggap – segala puji bagi Allah – hal itu adalah baik”.*

قَالَ : فَمَا هُوَ ؟ فَقَالَ : إِنَّ عِشْتَ فَسْتَرَاهُ . قَالَ : رَأَيْتُ فِي  
 الْمَسْجِدِ قَوْمًا حَلَقًا جُلُوسًا يَنْتَظِرُونَ الصَّلَاةَ فِي كُلِّ حَلَقَةٍ  
 رَجُلٌ ، وَفِي أَيْدِيهِمْ حَصَا ، فَيَقُولُ : كَبِّرُوا مِئَةً ، فَيُكَبِّرُونَ مِئَةً ،  
 فَيَقُولُ : هَلِّلُوا مِئَةً ، فَيَهْلِلُونَ مِئَةً ، فَيَقُولُ : سَبِّحُوا مِئَةً ،  
 فَيَسْبِحُونَ مِئَةً . قَالَ : فَمَاذَا قُلْتُمْ لَهُمْ ؟ قَالَ : مَا قُلْتُ لَهُمْ  
 شَيْئًا أَنْتَظَرُ رَأْيَكَ أَوْ أَنْتَظَرُ أَمْرِكَ . قَالَ : أَفَلَا أَمَرْتَهُمْ أَنْ يَعْدُوا  
 سَيِّئَاتِهِمْ ، وَضَمِنْتَ لَهُمْ أَنْ لَا يَضِيعَ مِنْ حَسَنَاتِهِمْ

Kata Ibnu Mas'ud : "Apakah itu ?". Abu Musa menjawab : "Jika engkau berumur panjang, engkau akan mengetahui. Ada sekelompok orang di masjid, mereka duduk ber-halaqah sedang menunggu shalat. Setiap kelompok dipimpin oleh seseorang, sedang di tangan mereka terdapat kerikil. Lalu pimpinan halaqah tadi berkata : 'Bertakbirlah seratus kali', maka mereka pun bertakbir seratus kali. 'Bertahlillah seratus kali', maka mereka pun bertahlil seratus kali. 'Bertasbihlah seratus kali', maka mereka pun bertasbih seratus kali". Ibnu Mas'ud bertanya : "Lalu apa yang engkau katakan kepada mereka ?". Abu Musa menjawab : "Aku tidak berkata apa-apa hingga aku menunggu apa yang akan engkau katakan atau perintahkan". Ibnu Mas'ud berkata : "Tidakkah engkau katakan kepada mereka agar mereka

menghitung kesalahan mereka dan kamu jamin bahwa kebaikan mereka tidak akan disia-siakan”.

ثُمَّ مَضَى وَمَضَيْنَا مَعَهُ حَتَّى أَتَى حَلَقَةً مِنْ تِلْكَ الْحَلِيقِ، فَوَقَفَ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ : مَا هَذَا الَّذِي أَرَأَكُمْ تَصْنَعُونَ ؟ قَالُوا : يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَصًّا نَعُدُّ بِهِ التَّكْبِيرَ وَالتَّهْلِيلَ وَالتَّسْبِيحَ . قَالَ : فَعُدُّوا سَيِّئَاتِكُمْ ، فَأَنَا ضَامِنٌ أَنْ لَا يَضِيعَ مِنْ حَسَنَاتِكُمْ شَيْءٌ وَيَحْكُمُ يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ ، مَا أَسْرَعَ هَلَكَتِكُمْ ! هَؤُلَاءِ صَحَابَةُ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَوَافِرُونَ ، وَهَذِهِ ثِيَابُهُ لَمْ تَبَلْ ، وَأَنْيَتُهُ لَمْ تُكْسَرْ ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ ، إِنَّكُمْ لَعَلَى مِلَّةٍ هِيَ أَهْدَى مِنْ مِلَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ مُفْتَتِحُو بَابِ ضَلَالَةٍ .

Lalu Ibnu Mas'ud berlalu menuju masjid tersebut dan kami pun mengikuti di belakangnya hingga sampai di tempat itu. Ibnu Mas'ud bertanya kepada mereka : “Benda apa yang kalian pergunakan ini ?”. Mereka menjawab : “Kerikil wahai Abu ‘Abdirrahman. Kami bertakbir, bertahlil, dan bertasbih dengan mempergunakannya”. Ibnu Mas'ud berkata : “Hitunglah

kesalahan-kesalahan kalian, aku jamin kebaikan-kebaikan kalian tidak akan disia-siakan sedikit pun. Celaka kalian wahai umat Muhammad ! Betapa cepat kebinasaan (penyimpangan) yang kalian lakukan. Para sahabat Nabi kalian masih banyak yang hidup. Sementara baju beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam juga belum lagi usang, bejana beliau belum juga retak. Demi Dzat yang diriku berada di tangan-Nya! Apakah kalian merasa berada di atas agama yang lebih benar daripada agama Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, ataukah kalian akan menjadi pembuka pintu kesesatan ?”.

قَالُوا : وَاللَّهِ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، مَا أَرَدْنَا إِلَّا الْخَيْرَ. قَالَ : وَكَمْ مِنْ مُرِيدٍ لِلْخَيْرِ لَنْ تُصِيبَهُ، إِنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنَا أَنْ قَوْمًا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيهِمْ، وَإِيمَ اللَّهِ مَا أَذْرِي لَعَلَّ أَكْثَرَهُمْ مِنْكُمْ، ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ. فَقَالَ عَمْرُو بْنُ سَلَمَةَ : رَأَيْنَا عَامَّةَ أَوْلِيَعِكَ الْحَلْقِ يُطَاعُونَا يَوْمَ النَّهْرَوَانَ مَعَ

الخوارج.

Mereka menjawab : “Wahai Abu ‘Abdirrahman, kami tidaklah menghendaki kecuali kebaikan”. Ibnu Mas’ud menjawab : “Betapa banyak orang yang menghendaki kebaikan namun ia tidak mendapatkannya. Sesungguhnya Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam pernah berkata kepada kami: ‘Akan ada segolongan

*orang yang membaca Al-Qur'an, namun apa yang dibacanya itu tidak melewati kerongkongannya'. Demi Allah, aku tidak tahu, boleh jadi kebanyakan dari mereka adalah sebagian di antara kalian". 'Amr bin Salamah berkata : "Kami melihat mayoritas di antara orang-orang yang ikut dalam halaqah itu adalah orang yang menyerang kami dalam Perang Nahrawaan yang bergabung bersama orang-orang Khawarij"<sup>96</sup>.*

Dalam riwayat ini, Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu'anhu* mengingkari orang-orang yang melakukan kebid'ahan berupa berdzikir secara berjama'ah dengan dipimpin oleh satu orang. Yang tidak pernah dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Sampai beliau mengatakan, *"Betapa cepat kebinasaan (penyimpangan) yang kalian lakukan. Para sahabat Nabi kalian masih banyak yang hidup"*.

Ketika pelaku bid'ah tersebut merasa amalannya baik, Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu'anhu* pun membantahnya dengan mengatakan, *"Betapa banyak orang yang menghendaki kebaikan namun ia tidak mendapatkannya!"*. Menunjukkan bahwa bid'ah itu tercela walaupun pelakunya menganggap baik kebid'ahannya.

---

96 Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (no. 40700), Ad Darimi dalam *Musnadnya* (no. 212), dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* (5/11)

## Hadits 38

Abdullah bin Umar *radhiallahu'anhuma* mengatakan:

كُلُّ بَدْعَةٍ ضَالَّةٌ، وَإِنْ رَأَاهَا النَّاسُ حَسَنَةً

“Setiap bid'ah itu sesat walaupun manusia menganggapnya baik”<sup>97</sup>.

Perkataan beliau adalah bantahan telak bagi yang mengatakan adanya bid'ah hasanah. Karena sabda Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam: “Setiap perkara baru dalam agama adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat”, ini dipahami oleh para sahabat Nabi sebagaimana apa adanya. Yaitu bahwa semua bid'ah adalah kesesatan tanpa kecuali. Sehingga tidak ada bid'ah yang *hasanah* (baik).

Syaikh Abdul Muhsin Al Abbad *hafizhahullah* menjelaskan: “Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam telah mensifati kebid'ahan dengan mengatakan bahwa semua kebid'ahan adalah kesesatan. Maka tidak ada sedikit pun bagian dari kebid'ahan yang baik. Berdasarkan keumuman sabda beliau: “Semua kebid'ahan adalah kesesatan”. Dan diriwayatkan dari Muhammad bin Nashr Al Maruzi dalam kitab *As Sunnah* dengan sanad yang shahih, dari Ibnu Umar *radhiallahu'anhuma* bahwasanya beliau berkata: “Setiap kebid'ahan adalah kesesatan, walaupun manusia menganggapnya baik”. Asy Syathibi dalam kitab *Al I'tisham* menyebutkan riwayat

---

97 HR. Al Lalikai dalam *I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah* (1/92), dishahihkan oleh Al Albani dalam *Ahkamil Jana'iz* (hal. 200)

dari Ibnul Majisyun bahwa ia berkata: Aku pernah mendengar Imam Malik mengatakan: *“Siapa yang membuat kebid'ahan dalam Islam yang ia anggap baik, maka sama saja ia menganggap bahwa Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam telah mengkhianati risalah. Karena Allah ta'ala telah berfirman (yang artinya) “Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian”. Maka apa yang pada hari itu bukan bagian bagian dari agama, hari ini pun perkara tersebut bukan bagian dari agama”*<sup>98</sup>.

---

98 *Fathul Qawiyil Matin*, hal. 98

## Hadits 39

Abdullah bin Abbas *radhiallahu'anhuma* mengatakan:

عَلَيْكُمْ بِالْأَسْتِقَامَةِ وَالْأَثَرِ، وَإِيَّاكُمْ وَالتَّبَدُّعَ

“Wajib bagi kalian untuk berpegang pada keistiqamahan dan pada al-atsar (hadits). Dan jauhilah kebid'ahan!”<sup>99</sup>.

Perkataan “dan jauhilah kebid'ahan” secara tegas merupakan celaan terhadap segala bentuk bid'ah dalam agama.

Dan Abdullah bin Abbas *radhiallahu'anhu* juga mengatakan:

مَا يَأْتِي عَلَى النَّاسِ مِنْ عَامٍ إِلَّا أَحَدُثُوا فِيهِ بَدْعَةً، وَأَمَاتُوا سُنَّةً،  
حَتَّى تَحْيَا الْبَدْعُ، وَتَمُوتَ السُّنَّةُ

“Tidaklah datang suatu tahun terhadap manusia, kecuali manusia akan membuat satu kebid'ahan baru, dan akan mati satu sunnah Nabi. Sehingga nanti akhirnya, banyak kebid'ahan akan hidup dan banyak sunnah akan mati”<sup>100</sup>.

Perkataan ini juga tegas merupakan celaan terhadap kebid'ahan.

---

99 Diriwayatkan Ibnu Wadhah dalam *Al Bida' wan Nahyu 'anha* (hal. 64), dan Al Maruzi dalam *As Sunnah* (hal. 29) dengan sanad yang shahih.

100 Diriwayatkan Ibnu Wadhah dalam *Al Bida' wan Nahyu 'anha* (hal. 95), dan Abu 'Amr ad-Dani dalam *As Sunnah al Waridah fil Fitn* (hal. 277) dengan sanad yang hasan.

## Hadits 40

Hudzaifah bin al-Yaman *radhiallahu'anhu* berkata:

أَخَوْفُ مَا أَخَافُ عَلَى النَّاسِ اثْنَتَانِ: أَنْ يُؤَثِّرُوا مَا يَرُونَ عَلَى مَا يَعْمَلُونَ، وَأَنْ يَضِلُّوا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

“Yang paling aku khawatirkan dari manusia adalah dua perkara: Pertama, apa yang mereka amalkan dalam agama dipengaruhi oleh opini pribadi mereka. Kedua, mereka menjadi sesat dalam keadaan tidak menyadarinya”<sup>101</sup>.

Sufyan Ats Tsauri *rahimahullah* menjelaskan riwayat di atas: “Maksudnya adalah *shahibu bid'ah*”<sup>102</sup>.

Diriwayatkan dari Hudzaifah bin Al-Yaman *radhiallahu'anhu*:

أَنَّهُ أَخَذَ حَجْرَيْنِ، فَوَضَعَ أَحَدَهُمَا عَلَى الْآخِرِ، ثُمَّ قَالَ لِأَصْحَابِهِ: " هَلْ تَرَوْنَ مَا بَيْنَ هَذَيْنِ الْحَجْرَيْنِ مِنَ النُّورِ؟ " قَالُوا: يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ، مَا نَرَى بَيْنَهُمَا مِنَ النُّورِ إِلَّا قَلِيلًا.

101 *Hilyatul Auliya'* (1/279) dengan sanad yang terdapat kelemahan, karena terdapat perawi yang bernama Juwaibir bin Sa'ad. Ia perawi yang *matruk*. Namun makna dari atsar ini shahih.

102 *Al I'tisham*, hal. 106.

قَالَ: " وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ; لَتَظْهَرَ الْبِدْعُ حَتَّى لَا يَرَى مِنْ  
الْحَقِّ إِلَّا قَدْرُ مَا بَيْنَ هَدْيَيْنِ الْحَجْرَيْنِ مِنَ النُّورِ، وَاللَّهُ لَتَفْشُونَ  
الْبِدْعُ حَتَّى إِذَا تُرِكَ مِنْهَا شَيْءٌ؛ قَالُوا: تُرِكَتِ السُّنَّةُ "

“Beliau mengambil dua buah batu. Batu yang satu diletakkan di atas yang lainnya. Kemudian ia berkata kepada para sahabatnya: “Apakah kalian melihat cahaya di antara kedua batu ini?”. Para sahabatnya berkata: “Wahai Abu Abdillah, tidaklah kami melihat cahaya di antara keduanya kecuali sedikit saja”.

Hudzaifah mengatakan: “*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, sungguh kebid'ahan akan merajalela sampai-sampai kebenaran tidak terlihat lagi kecuali seperti cahaya yang kalian lihat di antara kedua batu ini. Demi Allah, kebid'ahan akan tersebar sehingga ketika ada satu kebid'ahan yang ditinggalkan orang, maka orang-orang akan berkata: sungguh sunnah Nabi telah ditinggalkan*”<sup>103</sup>.

Demikianlah kita dapati perkataan dari para sahabat Nabi yang mulia tentang kebid'ahan, semuanya datang dalam bentuk celaan. Tidak satu pun dari mereka yang memuji atau membolehkan kebid'ahan dalam agama.

---

103 *Al Bida' wan Nahyu 'anha* (hal.114), karya Ibnu Wadhah dengan sanad yang hasan.

## Daftar Pustaka

- *Al Amr bil Ittiba' wan Nahyu 'anil Ibtida'*, As Suyuthi.
- *Al Bahrul Muhith Ats Tsajjaj*, Syaikh Muhammad bin Ali bin Adam Al Itsyubi.
- *Al Bida' wan Nahyu 'anha*, Ibnu Wadhah.
- *Al I'tisham*, Asy Syathibi.
- *Al Ilmam bi Syarhi Umdatil Ahkam*, Syaikh Ismail Al Anshari.
- *Al Kasyif 'an Haqaiqis Sunan*, Ath Thibi.
- *Al Masalik fi Syarhi Muwatha Malik*, Abu Bakar Ibnul 'Arabi.
- *Al Milal wan Nihal*, Asy Syahrestani.
- *Al Mufhim lima Asykala min Talkhishi Kitabi Muslim*, Abul 'Abbas Al Qurthubi.
- *At Ta'rifat*, Al Jurjani.
- *At Tanwir Syarah Jami'us Shaghir*, Ash Shan'ani.
- *Fathul Bari*, Ibnu Hajar Al Asqalani.
- *Fathul Qadir*, Al Munawi.
- *Fathul Qawiyyil Matin*, Syaikh Abdul Mushin Al Abbad.
- *Ghadzaul Albab Syarah Manzhumatul Adab*, Muhammad As Safarini.

- *Ifadatul Mustafid fi Syarhi Tajrid at-Tauhdi al-Mufid*, Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan.
- *Jami' Al Ulum wal Hikam*, Ibnu Rajab Al Hambali.
- *Majmu' Al Fatawa*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.
- *Mirqatul Mafatih Syarah Misykatul Mashabih*, Al Mulla Ali Al Qari.
- *Mukhtashar Kitabul Itisham*, Syaikh Alwi bin Abdilqadir As Saqqaf.
- *Musnad Ahmad*.
- *Nukhbatul Afkar*, Al 'Aini.
- *Shahih Al Bukhari*.
- *Shahih At Targhib wat Tarhib*, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani.
- *Shahih Jami'ush Shaghir*, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani.
- *Shahih Muslim*.
- *Silsilah Al Ahadits Ash Shahihah*, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani.
- *Sunan Abu Daud*.
- *Sunan An Nasa'i*.
- *Sunan At Tirmidzi*
- *Sunan Ibnu Majah*.
- *Syarah Al Arba'in An Nawawiyah*, Ibnu Daqiq al-Id.

- *Syarah Al Arba'in An Nawawiyah*, Syaikh Abdul Mushin Al Abbad.
- *Syarah Riyadhus Shalihin*, Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin.
- *Syarah Sunan Abu Daud*, Ibnu Ruslan.
- *Syarah Sunan Abu Daud*, Syaikh Abdul Mushin Al Abbad.
- *Tafsir Ibnu Katsir*.
- *Takhrij Ihya' Ulumiddin*, Al Hafizh Al Iraqi
- *Takhrij Musnad Ahmad*, Syaikh Ahmad Syakir.
- *Takhrij Musnad Ahmad*, Syaikh Syu'aib Al Arnauth.
- *Takhrij Siyar A'lamin Nubala*, Syaikh Syu'aib Al Arnauth.
- *Tuhfatul Abrar Syarah Mashahibus Sunnah*, Al Baidhawi.
- *Umdatul Qari*, Al 'Aini.

## Biografi penulis

Yulian Purnama, S.Kom. Dilahirkan di desa Citeureup, Kabupaten Bogor. Dibesarkan di desa Cileungsi, Kabupaten Bogor. Mengenyam pendidikan menengah atas di SMUN 1 Bogor, dekat dengan Kebun Raya Bogor. Mencicipi pendidikan tinggi S1 Ilmu Komputer UGM di Yogyakarta, lulus tahun 2008.

Sambil kuliah, menuntut manisnya ilmu agama di Ma'had Al 'Ilmi Yogyakarta. Mendapatkan pelajaran dari :

- Al Ustadz Amrullah Akadhinta, ST. : kitab *Al Muyassar Fi 'Ilmi An Nahwi*;
- Al Ustadz M. Nur Ichwan Muslim, ST. : kitab *At Tas-hil Qawa'id Lughah At Tanzil*,
- Al Ustadz Ari Wahyudi, SSi: kitab *Mulakhas Qawaidil Lughatil Arabiyyah*
- Al Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, ST.,M.Eng : kitab *Al Mukhtarat Qawa'id Al Lughah*;
- Al Ustadz Sa'id Abu Ukasyah: kitab *Al Ushul At Tsalatsah*;
- Al Ustadz Afifi Abdul Wadud, BA. : kitab *Al Qawa'id Al Arba'ah*;
- Al Ustadz Abu Dihyah Marwan, BA. : kitab *Al Qawa'id Al*

*Mutsa;*

- Al Ustadz Abu Isa Abdullah bin Salam: *Kitab At Tauhid Li Syaikh At Tammimi, Syarh Al 'Aqidah Ath Thahawiyyah;*
- Al Ustadz Fahuiddin, BA.: kitab *Bulughul Maram* Bab Thaharah s/d bab Zakat;
- Al Ustadz Aris Munandar, Ss.MPi. : *Shifatu Shalati An Nabiyy, Shifatu Shaumi An Nabiyy, Ahkam Al 'Idain, Al Manhaj As Salikin, Al Ushul Min 'Ilmil Ushul, Bahjah Qulubi Al Abrar, Al Kabaair Li Adz Dzahabiy,* sebagian kitab *Ma'alim Ushulil Fiqh 'Inda Ahlissunnah Wal Jama'ah, Maqashidus Syari'ah 'indabni Taimiyyah,* sebagian kitab *Al Mulakhas Al Fiqhi, Syarah Al Aqidah Ath Thahawiyyah,* dan kitab-kitab lainnya.
- Al Ustadz Abu Sa'ad Muhammad Nur Huda, MA. : *Zaadud Da'iyah ilallah* dan kitab lainnya.
- Al Ustadz Subhan Khadafi Lc. : fikih faraidh (waris)
- Al Ustadz Badrusalam Lc. : sebagian kitab *Silsilah Ahadits Shahihah* jilid 1 dan 2, syarah singkat kitab *Nukhbatul Fikar*
- Al Ustadz Zainuddin Abu Qushaiy: *Tafsir As Sam'ani* dari awal hingga surat An Nisa, *Syarh Nawaqidhil Islam Lisy Syaikh Al Fauzan,* sebagian kitab *Bulughul Maram*

Juga mengikuti daurah-daurah singkat bersama para masyaikh timur tengah yang datang ke Indonesia diantaranya:

- Asy Syaikh Dr. Haitsam Sarhan, membahas kitab *Ad Durus Al Muhimmah li 'Aammatil Ummah* karya Syaikh Ibnu Baz.
- Asy Syaikh Dr. Sa'ad bin Nashir Asy Syatsri, membahas kitab *Muqaddimah fii Ilmil Maqashid Asy Syariah*.
- Asy Syaikh Dr. Anis bin Thahir Al Andunisi, membahas *Dhawabit Muhimmah li Husni Fahmis Sunnah* dan sebagian kitab *Syamail Muhammadiyyah*.
- Asy Syaikh Dr. Ibrahim bin Amir Ar Ruhaili, membahas kitab *Al Ihkam fi Sabri Ahwalil Hukkam wa maa Yusyra'u li Ar Ra'iyati minal Ahkam*.
- Asy Syaikh Dr. Ashim bin Abdillah Al-Qaryuti, membahas hadits *Musalsal Awwaliyah* dan *Tsulatsiyat Al Bukhari*.
- Asy Syaikh Dr. Ali Abu Haniyyah, membahas kitab *At Tashfiyah wat Tarbiyah fi Waqi' as-Salaf*.

Mendapatkan ijazah sanad untuk:

- Hadits *Musalsal Awwaliyah* dari Asy Syaikh Ashim bin Abdillah Al-Qaryuti.
- *Tsulatsiyat Al Bukhari* dari Asy Syaikh Ashim bin Abdillah Al-Qaryuti

Beberapa karya tulis yang pernah ditulis di antaranya:

1. Shalatlh Sebagaimana Melihatku Shalatnya (sudah

dicetak)

2. Inti Agama Islam (sudah dicetak)
3. Boleh Dan Tidak Boleh Terhadap Non Muslim (sudah dicetak)
4. Enam Pilar Akidah Dan Manhaj (sudah dicetak)
5. Bagaimana Menuntut Ilmu? (sudah dicetak)
6. Kupas Tuntas Sutrah Shalat (sudah dicetak)
7. Hukum Tabarruk Dengan Jasad Dan Kuburan Orang Shalih (PDF)
8. Alam Kubur Itu Benar Adanya (sudah dicetak)
9. Begini Maksudnya! Penjelasan 45 Hadits Yang Banyak Disalah-Pahami (sudah dicetak)
10. Kupas Tuntas Hukum Gambar Makhluq Bernyawa (sudah dicetak)
11. Sembelihanku Hanya Untuk Allah (PDF)
12. Ringkasan Fikih Puasa (PDF)
13. Meminta Hujan Sesuai Tuntunan Syariat (PDF)
14. Kumpulan Fatwa Ulama Dalam Masalah Aqidah (PDF)
15. Kartu Hafalan Anak Islam (PDF)
16. Beberapa Salah Kaprah Seputar Puasa Ramadhan (PDF)
17. Tebarkanlah Salam (PDF)

18. Fikih Pengurusan Jenazah (PDF)
19. Larangan Duduk Di Majelis Ahlul Bid'ah (sudah dicetak)
20. Belajar Puasa Syawal Sekali Duduk (PDF)

DAPATKAN BUKU DAN E-BOOK GRATIS LAINNYA DARI FAWAID  
KANGASWAD DENGAN SCAN QR CODE BERIKUT INI:



**Fawaid**  
KangAswad